

PERSEPSI REMAJA MENGENAI PENDIDIKAN SEKS
(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pelajar SMA Negeri 4 Magelang)



Skripsi

Oleh :

DEVI SETIAWATI

K8405010

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2010

PERSEPSI REMAJA MENGENAI PENDIDIKAN SEKS
(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pelajar SMA Negeri 4 Magelang)

Oleh :

DEVI SETIAWATI

K8405010

Skripsi

Ditulis dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2010

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini Telah Disetujui untuk Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, 15 Maret 2010

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Siti Rochani. CH,M.Pd

NIP. 19540213 198003 200 1

Siany Indria L. S. Ant, M.Hum

NIP. 19800905 200501 200 2

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda tangan

Ketua : Drs. M.H Sukarno, M.Pd

.....

Sekretaris : Drs. Soeparno, M. Si

.....

Anggota I : Dra. Hj. Siti Rochani. CH, M.Pd

.....

Anggota II : Siany Indria. L. S.Ant, M.Hum

.....

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd

NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Devi Setiawati, K8405010, **PERSEPSI REMAJA MENGENAI PENDIDIKAN SEKS (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pelajar SMA Negeri 4 Magelang)**, Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui persepsi remaja mengenai pendidikan seks (2) Untuk mengetahui sumber yang digunakan oleh remaja untuk memperoleh pendidikan seks (3) Untuk mengetahui pengetahuan yang banyak dibutuhkan oleh remaja melalui sumber-sumber tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu: Informan atau narasumber, yaitu pelajar SMA Negeri 4 Magelang serta guru Bimbingan Konseling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (*in depth interviewing*). Teknik pengembangan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (triangulasi sumber) dan review informan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (Interactive Model of Analysis) yang memiliki tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasinya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Persepsi remaja mengenai pendidikan seks adalah pendidikan seks dipandang oleh remaja sebagai sesuatu yang penting, bernilai positif, serta bermanfaat bagi mereka dalam membantu persoalan hidup remaja. Melalui pendidikan seks remaja mampu mengarahkan perilaku seksualnya agar tidak menyimpang dari norma yang ada serta dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dengan kata lain remaja memandang pendidikan seks sebagai alat untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan seks. Remaja menganggap pendidikan seks mampu menjawab keingintahuan dan rasa penasaran mereka akan segala hal yang berkaitan dengan seks. Oleh karena itu remaja menganggap pendidikan seks sebagai suatu kebutuhan dan mereka tidak menabukannya. (2) Sumber pendidikan seks yang digunakan oleh remaja adalah media massa baik media cetak seperti koran, majalah, dan buku maupun media elektronik seperti televisi dan internet serta teman sebaya atau *peer group*. Remaja banyak mendapatkan informasi dan pengetahuan seks dari media massa dan teman sebaya karena sumber pendidikan tersebut dapat memberikan informasi dan pengetahuan secara terbuka dan transparan pada mereka. Pendidikan seks justru tidak didapat remaja dari lingkungan keluarga ataupun sekolah. (3) Pengetahuan seputar seks yang dicari dan dibutuhkan oleh remaja adalah pengetahuan tentang HIV AIDS, menstruasi, penyakit kelamin, dampak atau resiko melakukan seks bebas, proses reproduksi atau hubungan seks dan gaya pacaran sehat.

ABSTRACT

Devi Setiawati, K 8405010, **THE ADOLESCENT PERCEPTION OF SEX EDUCATION (Qualitative Descriptive Study On The Students of SMA Negeri 4 Magelang)**, Thesis. Surakarta: Teacher Training and Education Faculty Sebelas Maret University Surakarta, 2010.

The objective of research is (1) to find out adolescent perception of sex education, (2) to find out the source that use by adolescent to get sex education, (3) to find out knowledge that need by adolescent with that source.

This research used a descriptive qualitative method. The data source in this study includes: (1) informant or resource, that is, the students of SMA Negeri 4 Magelang and guidance and counseling teacher. Techniques of collecting data employed in this study were in depth interview. Technique of validating data used was data (source) triangulations and informant review. Technique of analysing data used was an interactive model of analysis encompassing three components: reduction data, display data and conclusion drawing as well as verification.

Based on the result of research, it can be concluded that: (1) Adolescent perception of sex education is that sex education is assumed by adolescent as urgens, positive value, and give some benefit to them to help every single of adolescent sex problems. Through sex education adolescent able to control their sexual behavior so that it doesn't deviate from norm and also able to avoid them from negative things. In the other word sex education is assumed by adolescent as device to prevent misuse of sex. Adolescent assume that sex education able to answers the curiosity and wondering of youth minds about sex. So adolescent assume that sex education as a need and they don't think a taboo, (2) The source of sex education which use by adolescent are mass media as well as printed media such as newspaper, magazine an book or electronic media such as television and internet and also peer group become a source that common used by adolescent get sex education. Adolescent get more information and knowledge of sex from mass media and peer group because this education source's give information and knowledge more opened and transparant to them than the other source. Moreover adolescent didn't get sex education from family and school environment, (3) Knowledge of sex which searched and needed by adolescent such as knowledge of HIV AIDS, menstruation, the effect or risk by doing free sex, the process of reproduction or making love and build a health relationship.

MOTTO

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”

(QS Al Isra ayat 32)

PERSEMBAHAN

Syukur atas kehadiran Allah SWT

Karya ini dipersembakan

Kepada:

Ibu dan Bapak tercinta atas doa, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungannya

Adikku & My little aera

Sahabat-sahabatku

Teman-teman seperjuangan Sos-Ant '05

Almamater

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Terdapat kesulitan dalam penyelesaian skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu, disampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. M.Furqon Hidayatullah, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
2. Drs. H. Syaiful Bachri, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Sebelas Maret.
3. Drs. H. MH. Sukarno, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi FKIP Universitas Sebelas Maret.
4. Dra. Hj Siti Rochani. CH, M.Pd sebagai Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Siany Indria Liestyasari, S.Ant, M.Hum sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Atik Catur Budiati, S. Sos, M.A selaku Pembimbing Akademik terima kasih atas kesabaran dan petunjuk yang diberikan selama peneliti menempuh studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta;
7. Seluruh dosen Sosiologi-Antropologi FKIP UNS;
8. Drs. B. Eddie Susminto selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Magelang atas izin yang diberikan;
9. Dra. Siti Sumiyati selaku guru pendamping pada saat melakukan penelitian di SMA Negeri 4 Magelang;
10. Para informan yang telah memberikan pengalaman hidup dan berbagai informasi yang dibutuhkan peneliti;
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Walaupun disadari dalam skripsi ini masih ada kekurangan, namun diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Surakarta, 15 Maret 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGAJUAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Tinjauan Pustaka.....	6
B. Kerangka Berfikir	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	24
C. Sumber Data.....	26
D. Teknik Cuplikan.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Validitas Data.....	30
G. Analisis Data.....	31

H. Prosedur Penelitian	32
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN	34
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	34
B. Temuan Studi yang Dihubungkan Dengan Kajian Teori.....	39
1. Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan seks	39
2. Sumber yang Digunakan Remaja Untuk Memperoleh Pendidikan seks	52
3. Pengetahuan Mengenai Seks yang Dibutuhkan oleh Remaja	66
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	73
A. Simpulan	73
B. Implikasi	74
C. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Skema Kerangka Berpikir.....	22
2. Gambar 2 Model Analisis Interaktif	32

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Waktu dan Kegiatan Penelitian.....	24
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Interview Guide.....	79
2. Field Note.....	81
3. Surat Permohonan Ijin Menyusun Skripsi.....	110
4. Surat Ijin Research Kepada Rektor.....	111
5. Surat Permohonan Ijin Menyusun Skripsi Kepada PD I.....	112
6. Surat Keputusan Dekan FKIP tentang Ijin Penyusunan Skripsi.....	113
7. Surat Rekomendasi research dari Badan Kesbang Pol dan Linmas Kota Magelang.....	114
8. Surat Rekomendasi Research dari Bappeda Magelang	115
9. Surat Permohonan Penelitian Kepada Kepala SMA N 4 Magelang.....	116
10. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	117
12. Curriculum Vitae.....	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin cepat laju perkembangan teknologi serta informasi mendorong masyarakat terintegrasi ke dalam satu sistem dunia mengglobal dan universal yang sering disebut-sebut sebagai fenomena globalisasi. Sistem yang terglobal tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia: ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi dan informasi. Perubahan dalam masyarakat pada seluruh aspek kehidupan sudah tidak dapat terelakkan lagi. Perubahan yang terjadi disadari memberikan kemajuan yang sangat pesat di berbagai sektor. Salah satunya, penemuan dalam bidang teknologi menjadikan dunia semakin mudah untuk dijangkau oleh siapapun, di manapun dan kapanpun. Informasi menjadi kebutuhan yang penting dalam masa ini. Informasi dapat segera di akses melalui internet ataupun pemberitaan di berbagai media massa. Teknologi informasi telah membawa kita pada apa yang disebut McLuhan – “*global village*”¹ (Hikmat Budiman, 2002: 58).

Namun seiring terjadinya globalisasi serta kemajuan teknologi dan informasi tidak dipungkiri turut serta mengubah perilaku sosial di kalangan generasi muda dan persepsi individu terhadap nilai dari luar. Nilai-nilai peradaban barat dengan cepat menyebar ke negara-negara berkembang. Salah satu bentuk ketegangan dan kemelut yang terjadi akibat penetrasi media adalah hancurnya nilai-nilai tradisional dan merembesnya nilai-nilai modernitas yang destruktif. Media informasi yang mutakhir sarat dengan pesan-pesan yang mendorong ibahan seksual (*sexual permissive*), perilaku agresif (*aggressiveness*), konsumerisme dan sekularisme. (Jalaludin dalam Idi Subandi Ibrahim, 1997: 39). Bahkan perkembangan teknologi mengakibatkan semakin terbukanya arus informasi yang mengandung seks di tengah-tengah masyarakat (misalnya banyak film atau

¹ *Global village* : “kampung global” sebuah dunia yang makin mengecil akibat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi.

talkshow yang berbicara tentang seks di media baik cetak maupun elektronik) serta kemudahan dalam mengaksesnya (seperti melalui website di internet, VCD blue film, handphone dll. Seks menjadi bagian yang penting dan selalu diadopsi oleh teknologi baru (Brooks dalam Goldberg, 2004). Akibatnya remaja mendapatkan informasi seksualitas lebih dini dari generasi sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh psikolog Elizabeth Hurlock (2000: 135):

“Anak-anak masa kini tidak luput dari banjir seks di media massa, semua banjir seks di media massa; semua bentuk media massa, misalnya komik, film, televisi, dan surat kabar, menyuguhkan gambar dan informasi tentang seks yang meningkatkan minat anak. Pertunjukan film dan televisi yang “untuk tujuh belas tahun ke atas” atau hanya di bawah bimbingan orang tua” makin memperbesar minat anak pada seks”.

Menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Remaja merupakan bagian dari sumber daya manusia serta masa depan bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa, remaja akan berperan penting dalam melanjutkan pembangunan bangsa Indonesia serta mempunyai andil besar dalam menentukan nasib bangsa. Remaja diharapkan memiliki moral dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Jumlah remaja sangat besar merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat berharga apabila dapat dibina dengan baik. Sebaliknya potensi yang besar tersebut apabila tidak dibina dengan baik, akan menimbulkan berbagai persoalan serius seperti yang terjadi saat ini. Persoalan tersebut antara lain penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, dan termasuk persoalan yang berkaitan dengan aktivitas seksual, seperti pelecehan dan kekerasan seksual, hubungan seksual pra nikah, KTD (Kehamilan Tidak Dikehendaki), aborsi, pernikahan di usia muda, PMS (Penyakit Menular Seksual) termasuk HIV/AIDS serta permasalahan sosial lainnya yang sangat berpengaruh terhadap kesiapan remaja untuk menyongsong masa depan.

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan dari masa kanak-kanak menuju ke arah kedewasaan. Di samping remaja adalah manusia yang sedang berkembang secara fisik dan psikologis (emosi). Dalam keadaan seperti itu berkembang pula fungsi-fungsi hormonal dalam tubuh remaja. Umumnya proses

kematangan fisik lebih cepat terjadi dari pada proses kematangan psikologis. Melihat masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan potensi remaja tersebut agar berkembang dengan baik, ke arah positif dan produktif. Sehubungan dengan ini, masalah seks remaja sesungguhnya merupakan masalah yang sangat penting dan harus segera diantisipasi.

Menurut survei yang dilakukan Annisa Foundation pada Juli-Desember 2006 tentang perilaku seks pelajar SMP dan SMA (swasta dan negeri) di kawasan Cianjur-Cipanas Jawa Barat yang melibatkan sekitar 412 responden itu, menemukan data bahwa responden yang belum pernah melakukan kegiatan seks berpasangan hanya 18,3 persen. Sementara lebih dari 60 persen telah melakukan kegiatan seks berpasangan. Sedangkan di Jakarta, Rita Damayanti dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI), Depok, Jawa Barat baru-baru ini melakukan penelitian terhadap 8.941 pelajar dari 119 SMA dan yang sederajat di Jakarta. Hasilnya, perilaku seks pranikah itu cenderung dilakukan karena pengaruh teman sebaya yang negatif. Apalagi bila remaja itu bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang kurang sensitif terhadap remaja. Selain itu, lingkungan negatif juga akan membentuk remaja yang tidak punya proteksi terhadap perilaku orang-orang di sekelilingnya. (<http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailRubrik.php?MyID=519> diakses tanggal 2 November 2009 jam 15.02).

Mengenai fenomena seks pranikah di SMA Negeri 4 Magelang sendiri hal tersebut pernah terjadi, terbukti dengan adanya kejadian siswa yang hamil di luar nikah. Secara umum seks pra nikah di SMA Negeri 4 Magelang tidak sering terjadi. Namun apabila fenomena di atas berlangsung terus tanpa terkendali, maka akan membawa dampak sosial dan psikologis yang luas. Kebutuhan untuk dapat memahami seks dengan baik dan benar merupakan petunjuk bahwa pendidikan seks memang sangat diperlukan.

Pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani antara rasa keingintahuan remaja tentang hal itu dan berbagai tawaran informasi yang vulgar, dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, lengkap, yang disesuaikan dengan kematangan usianya. Berbicara tentang pendidikan seks tentunya tidak akan terlepas dengan pemahaman seseorang terhadap apa dan bagaimana pendidikan seks itu sendiri. Perbedaan pemahaman tentang pendidikan

seks ini tergantung pada bagaimana sudut pandang yang mereka gunakan dalam memberikan definisi tersebut. Pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas, yaitu suatu pendidikan mengenai seksualitas dalam arti luas. Seksualitas meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, yaitu aspek biologis, orientasi, nilai sosiokultur dan moral, serta perilaku. (<http://kesehatan.kompas.com/read/xml/2008/03/10/17342624/pendidikan.seks.untuk.anak.segera.berikan>. diakses tanggal 4 November 2009 jam 17.08 WIB).

Pendidikan seks bukanlah berarti belajar tentang bagaimana berhubungan seksual, seperti yang dianggap banyak orang sehingga bentuk pendidikan ini seolah dilarang karena dianggap bisa berekses buruk pada remaja. Pendidikan seks merupakan sebuah diskusi yang realistis, jujur, dan terbuka bukan merupakan dikte moral belaka. Dalam pendidikan seks diberikan pengetahuan yang faktual, menempatkan seks pada perspektif yang tepat, berhubungan dengan self-esteem (rasa penghargaan terhadap diri), penanaman rasa percaya diri dan difokuskan pada peningkatan kemampuan dalam mengambil keputusan. (www.blogger.com/feeds/9124212895504928127/.../default). Pendidikan seks penting bagi remaja agar mereka mendapatkan informasi yang benar dan akurat mengenai masalah seksual dan kesehatan reproduksi. Pendidikan seks untuk remaja bertujuan melindungi remaja dari berbagai akibat buruk karena persepsi dan perilaku seksual yang keliru. Melalui pendidikan seks remaja diharapkan dapat menempatkan seks pada porsi yang tepat bahkan tidak keblablasan dalam menafsirkan arti seks serta mencoba mengubah anggapan negatif tentang seks. Rendahnya pemahaman tentang pendidikan seks dikarenakan masih banyaknya anggapan keliru mengenai pendidikan seks.

Bertolak dari latar belakang, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks” (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pelajar SMA Negeri 4 Magelang)**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi remaja terhadap pendidikan seks?
2. Apa saja sumber yang digunakan oleh remaja untuk memperoleh pendidikan seks?
3. Pengetahuan apa yang banyak dibutuhkan oleh remaja melalui sumber-sumber tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui persepsi remaja terhadap pendidikan seks.
2. Untuk mengetahui sumber yang digunakan oleh remaja untuk memperoleh pendidikan seks.
3. Untuk mengetahui pengetahuan yang banyak dibutuhkan oleh remaja melalui sumber-sumber tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan teoritis terutama mengenai masalah pendidikan dan seksualitas.
 - b. Sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian sejenis yaitu tentang persepsi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menambah dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan tentang pendidikan seks.
 - b. Mengetahui persepsi pendidikan seks bagi remaja.
 - c. Memahami persoalan seks pada remaja.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Tentang Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Dalam memandang suatu permasalahan setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Persepsi seseorang berkaitan dengan pengalaman, kemampuan maupun daya persepsi yang diterimanya. Persepsi merupakan bagian dari konsep diri manusia. Persepsi tidak akan lepas dari peristiwa, objek dan lingkungan sekitarnya. Melalui persepsilah manusia memandang dunianya. Persepsi seringkali dinamakan dengan pendapat, sikap dan penilaian.

Persepsi diartikan sebagai “suatu proses yang didahului oleh penginderaan” yaitu merupakan proses yang berujung ke pusat susunan syaraf yaitu otak hingga individu tersebut mengalami persepsi (Bimo Walgito, 1997: 53). Persepsi merupakan proses yang digunakan oleh seseorang individu untuk memilih, mengorganisasi dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi adalah proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal (Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, 1998: 25). Persepsi tidak hanya bergantung kepada rangsangan fisik tetapi juga pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan (Davidoff dalam Bimo Walgito, 1997: 53).

Persepsi seseorang berkaitan dengan pengalaman, kemampuan maupun daya persepsi yang diterimanya. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, keinginan, sikap dan tujuan kita (Jalaludin Rakhmat, 2007: 51). Persepsi berarti menafsirkan stimulasi yang sudah ada dalam otak (Dimiyati Mahmud, 1990: 41). Meskipun alat untuk menerima stimulus tersebut serupa pada setiap individu tetapi interpretasinya berbeda. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda pada setiap objek. Perbedaan persepsi dapat

ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan motivasi (Slameto, 1995: 105).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang terintegrasi dari pengamatan, tanggapan dan penilaian seseorang terhadap objek, peristiwa dan realitas kehidupan yang ditangkap oleh alat indera manusia.

b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi pada setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Bimo Walgito (2003: 46), ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu itu sendiri, seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir, dan kerangka acuan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan di mana persepsi itu berlangsung. Walaupun stimulusnya orang sama, tetapi kalau situasi sosial yang melatarbelakangi stimulus orang berbeda maka berbeda hasil persepinya (Slameto, 1995: 105). Dengan demikian persepsi bersifat subjektif sehingga berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain.

c. Proses dan Langkah Terjadinya Persepsi

Langkah dan proses terjadinya persepsi seperti yang dikemukakan Bimo Walgito (1997: 54) dalam bukunya Pengantar Psikologi Umum:

“Proses terjadinya persepsi adalah objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai indera dan reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak, sehingga individu menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi di dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterimanya melalui alat indera atau reseptor”.

Menurut kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi melalui tiga tahapan, yaitu: tahap pertama yang dinamakan tahap fisik

atau kealaman, tahap kedua yang disebut sebagai tahap fisiologis dan tahap ketiga yaitu tahap psikologis yang merupakan proses terakhir yang menyadari apa yang individu terima melalui otak.

Persepsi dimulai dari menghimpun informasi yang masuk dari dunia luar melalui panca indera. Banyaknya informasi yang masuk melalui indera maka tidak semua dapat dicatat dan tidak dapat memuaskan pada semuanya sekaligus. Oleh sebab itu harus menentukan pilihan atau harus menyeleksi mana yang menjadi perhatian utamanya. Pada langkah ini ada usaha untuk menambah terhadap apa yang diketahui dan dipercayai. Informasi diubah dari tidak lengkap kemudian dilengkapi, sehingga menjadi proses yang lebih aktif dan kreatif. Setelah langkah mencampur dan menambah seleksi, maka campuran itu diorganisir dan dikoordinir menjadi bentuk-bentuk yang teratur. Arti bentuk teratur adalah usaha untuk memberikan arti atau makna dari bentuk-bentuk yang teratur disebut tingkat menginterpretasi. Pada saat itulah telah tercapai pemahaman pengertian dari pesan atau informasi yang telah disampaikan. Artinya ide pokok telah diterima, apakah sama antara ide yang diterima dengan ide yang dikirim tergantung berbagai faktor, baik internal atau eksternal. Hal ini terutama karena keterbatasan-keterbatasan terutama dari individual yang bersangkutan.

Secara umum batasan persepsi remaja terhadap pendidikan seks dalam penelitian ini adalah interpretasi hasil pengamatan dan penilaian seorang pelajar terhadap pendidikan seks. Persepsi itu bisa menganggap positif atau negatif terhadap pendidikan seks. Pengamatan dan interpretasi tersebut sangat dipengaruhi oleh perhatian kepada stimulus yang diterimanya, pengalaman yang ada dalam diri pelajar serta informasi yang diperoleh mengenai seks sehingga dimungkinkan mereka akan memberikan penilaian kesan atau pendapat yang berbeda-beda tentang pendidikan seks.

Berdasarkan persepsi tersebut maka aspek-aspek persepsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pengamatan, yaitu berhubungan dengan proses penginderaan untuk memperoleh informasi objek; Interpretasi, yaitu berhubungan dengan proses menemukan makna atau proses mengorganisasikan informasi sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera. Informasi

tergantung kemampuan seseorang mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya; Penilaian, yaitu berhubungan dengan pemberian kesan atau anggapan sebagai respon yang integrated dalam diri individu dari hasil proses pengamatan dan interpretasi. Penilaian yang terkait dengan penelitian ini berupa anggapan persepsi positif atau negatif terhadap pendidikan seks.

2. Tinjauan Tentang Remaja

a. Pengertian Remaja

Kata remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Kematangan disini memiliki arti yang luas yakni mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Elizabeth, B. Hurlock, 2000: 206). Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Dipandang dari segi sosial, remaja mempunyai status marginal (Calon dalam Monks, dkk 1991: 217). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Kartini Kartono, 1990: 148). Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rokhaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral” (Salzman dalam Syamsul Yusuf LN, 2002: 184).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

b. Ciri-ciri Remaja

Ciri-ciri remaja dilihat dari sudut kepribadian seperti yang diungkapkan Soerjono Soekanto (2004: 52) adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya perkembangan fisik yang pesat, sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau wanita tampak semakin tegas, hal mana secara efektif ditonjolkan oleh para remaja, sehingga perhatian terhadap jenis kelamin lain semakin meningkat. Oleh remaja perkembangan fisik yang baik dianggap sebagai salah satu kebanggaan.
- 2) Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan orang yang lebih dewasa atau yang dianggap lebih matang pribadinya. Kadang-kadang diharapkan bahwa interaksi sosial mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah dewasa.
- 3) Keinginan untuk mendapatkan kepercayaan dari orang dewasa, walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang.
- 4) Mulai memikirkan kehidupannya secara mandiri, baik secara sosial, ekonomis, maupun politis, dengan mengutamakan kebebasan yang terlalu ketat oleh orang tua atau sekolah.
- 5) Adanya perkembangan taraf intelegualitas untuk mendapatkan identitas diri.
- 6) Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginannya, yang tidak selalu sama dengan sistem kaidah dan nilai yang dianut oleh orang dewasa.

Menurut Elizabeth B.Hurlock yang dialih bahasakan oleh Istiwidayanti (2000: 207) mengemukakan ciri remaja sebagai berikut :

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting.
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan.
- 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah.
- 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas.
- 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.
- 7) Masa remaja sebagai usia yang tidak realitas.
- 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Sementara itu menurut Muangman yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono (2004: 9) mengemukakan bahwa ciri-ciri remaja yaitu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan melihat apa yang akan dilihat dan didengarnya dari media massa karena pada umumnya mereka belum berpendidikan seks secara lengkap dari orang tuanya (Panut Panuju dalam I Nyoman Sukma Arida, 2005: 41).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai ciri-ciri remaja, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah terjadinya perkembangan fisik dan psikologik menuju ke arah dewasa sehingga dibutuhkan interaksi yang kuat dengan orang dewasa untuk menemukan identitas yang sebenarnya.

c. Perkembangan Fisik Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu. Diantara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki), tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarlito Wirawan Sarwono, 2004: 52).

d. Perkembangan Sosial remaja

Dalam masa perkembangan sosial, seorang remaja mulai tergugah rasa sosial untuk ingin bergabung dengan anggota-anggota kelompok lain. Pergaulan yang dahulu terbatas dengan anggota keluarga, tetangga, dan teman-teman sekolah; saat ini dia ingin meluaskan pergaulannya sehingga tidak jarang mereka meninggalkan rumah. Penggabungan diri dengan anggota kelompok yang lain sebenarnya merupakan usaha mencari nilai-nilai baru dan ingin berjuang mencapai nilai-nilai itu, sebab remaja mulai meragukan kewibawaan dan kebijaksanaan orang tua, norma-norma yang ada dan sebagainya (Y. Bambang Mulyono, 1989: 18).

e. Keadaan emosi remaja

Selain terjadi perubahan fisik yang sangat mencolok, juga terjadi perubahan dalam emosionalitas remaja. Masa ini disebut sebagai masa “storm and stres”, dimana terjadi peningkatan ketegangan emosional yang dihasilkan dari perubahan fisik dan hormonal. Pada masa ini emosi seringkali sangat intens, tidak terkontrol dan nampak irrasional, secara umum terdapat peningkatan perilaku emosional pada setiap usia yang dilalui. Meningginya emosi terutama karena anak berada di bawah tekanan sosial dan mereka menghadapi kondisi baru, sedangkan pada masa kanak-kanak kurang mempersiapkan diri. Keadaan yang belum labil ini sering menyeret remaja dalam kegelisahan.

3. Tinjauan Tentang Pendidikan Seks

a. Pengertian Pendidikan Seks

Istilah pendidikan seks (*sex education*) berasal dari masyarakat Barat. Negara Barat yang pertama kali memperkenalkan pendidikan ini dengan cara sistematis adalah Swedia, dimulai sekitar tahun 1926. Dan untuk Indonesia pembicaraan mengenai pendidikan seks ini secara resmi baru dimulai tahun 1972, tepatnya tanggal 9 September 1972, dengan penyampaian satu ceramah dengan tema: *Masalah Pendidikan Seks*, dengan Fakultas Kedokteran Universitas Pajajaran sebagai pencetusnya (Marzuki Umar Sa'abah, 2001: 243). Gerakan untuk pendidikan seks, kadang-kadang juga dikenal sebagai pendidikan seksualitas, dimulai di Amerika Serikat pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh (<http://www.encyclopedia.com/doc/1G2-3401803820.html> diakses tanggal 2 November jam 14.11 WIB).

Pendidikan seks yang sarat dengan etika dan moral telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu melalui berbagai cara. Dalam buku “Asmaragama” misalnya, memuat pendidikan seks yang diajarkan secara lugas, terus terang, dan tersaji secara sopan, yang didalamnya memuat mengenai hari-hari baik, lafal, maupun mantera, larangan dan tabu, sampai kepada petunjuk bersenggama bila menginginkan anaknya yang memiliki sifat mulia yang dikehendaki. Dalam Literatur klasik yang sangat terkenal, yaitu buku “Kamasutra” dari India yang

telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, memuat gambar-gambar patung yang menggambarkan hubungan laki-laki dan perempuan yang dijelaskan dengan sangat rinci pada uraian tekstualnya. Versi lain dari buku ini bisa ditemukan di masyarakat dan budaya Asia. Di Bali, Jepang, dan Cina buku ini digolongkan sebagai “nasehat” atau petunjuk tentang bagaimana pendidikan seks harus diberikan dengan tujuan untuk pemuliaan keturunan, menjaga keutuhan perkawinan dan meningkatkan pemahaman tentang seluk beluk hubungan suami istri.

Dalam ajaran Islam, pendidikan seks juga menjadi perhatian serius dan telah diberikan sejak zaman Nabi, di mana didalamnya memuat tentang ahlak hubungan suami istri yang bersumber dari Al-Qur’an, hadis nabi serta ucapan para sahabat dan *tabiin* (alim ulama yang hidup setelah zaman Nabi Muhammad SAW, namun masih bertemu dengan sahabat Rasulullah). Inti dari pendidikan seks yang diberikan adalah untuk mendapatkan keturunan yang shaleh, menjaga martabat perempuan, memelihara kesehatan reproduksi serta menguraikan berbagai teknik senggama yang diijinkan oleh agama.

Dalam lembaga pendidikan, pendidikan seks akan memberikan pengetahuan dasar tentang kebersihan dan perlindungan diri, dengan cara ilmiah dan mudah dimengerti: menjelaskan kepada para siswa fisiologi masa puber serta perubahan psikologi dan emosi; ekspresi kelainan fisiologi seks, serta cara pengaturan diri dan bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh perilaku seks tanpa perlindungan; menanamkan kesadaran keamanan seks para siswa serta rasa tanggung jawab mereka terhadap perilaku seks (<http://korananakindonesia.wordpress.com/2009/10/29/paradigma-pendidikan-seks-sebagai-pesan-moral/diakses> tanggal 2 November 2009 jam 09.59 WIB).

Sex education is defined as “learning about physical, moral and emotional development (Pendidikan seks didefinisikan sebagai "belajar tentang fisik, moral dan perkembangan emosi) (http://eduwight.iow.gov.uk/parent/my_child/Sex_and_Relationship_Education_Guidance/ diakses tanggal 6 November 2009 16.05 WIB). Sementara itu, pendidikan seks dapat juga diartikan sebagai sebagai semua cara pendidikan yang

dapat membantu anak muda untuk menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks, yang kadang-kadang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal (Warnaen dalam Sri Esti Wuryani.D, 2008: 5). Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa (Sarlito Wirawan Sarwono, 2004: 188).

Pendidikan seks adalah masalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas (Abdullah Nashih Ulwan, 1992:1). Wimpie Pangkahila menjelaskan, “Pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas, suatu pendidikan mengenai seksualitas dalam arti luas,” tambahnya. Seksualitas meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, yaitu aspek biologik, orientasi, nilai, sosiokultur dan moral, serta perilaku (<http://kesehatan.kompas.com/read/xml/2008/03/10/17342624/pendidikan.seks.untuk.anak.segera.berikan> diakses tanggal 4 November 2009 jam 17.08 WIB).

b. Tujuan Pendidikan Seks

Sesuai dengan kesepakatan *International Conference of Sex Education and Family Planning* tahun 1962, tujuan pendidikan seks adalah untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggungjawab terhadap dirinya dan orang lain (Rono Sulistyono dalam Bgd Armaidid Tanjung, 2007: 217). Tujuan lain dari pendidikan seksualitas tidak hanya mencegah dampak negatif dari perilaku seksual di usia dini sebagaimana dikutipkan oleh banyak orang, tetapi yang lebih penting menekankan pada kebutuhan akan informasi yang benar dan luas tentang perilaku seksual serta berusaha untuk memahami seksualitas manusia sebagai bagian penting dari kepribadian yang menyeluruh (Bruess & Greenberg, dalam Alimatul Qibtiyah,

2006: 5). Tujuan penting lainnya adalah untuk menghindari seksualitas yang tidak sehat, prematur, hubungan seksual yang tidak aman, kekerasan, dan pelecehan seksual (Powell & Cassidy dalam Alimatul Qibtiyah, 2006: 5) dan juga untuk mensosialisasikan pandangan positif tentang seksualitas (Darling & Hollo dalam Alimatul Qibtiyah, 2006: 5). Memahami seksualitas secara positif bukan berarti menginginkan untuk melakukan hubungan seksual tetapi lebih pada bagaimana mempunyai pemahaman dan sikap positif terhadap seksualitas diri kita sendiri (Parvaz dalam Alimatul Qibtiyah, 2006: 5-6).

Pendidikan seks dapat diperoleh dari tiga unsur, yaitu orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar. *Sex Education does not assume that sex education takes place only in educational institutions and the family. Contributions are therefore welcomed which, for example, analyse the impacts of media and other vehicles of culture on sexual behaviour and attitudes. Medical and epidemiological papers (e.g. of trends in the incidences of sexually transmitted infections) will not be accepted unless their educational implications are discussed adequately* (Pendidikan seks tidak menganggap bahwa pendidikan seks hanya terjadi di lembaga pendidikan dan keluarga. Oleh karena itu, disambut kontribusi yang misalnya, menganalisis dampak media dan alat budaya lain pada perilaku seksual dan sikap. Tulisan medis dan epidemiologi (misalnya dari tren dalam insiden infeksi menular seksual) tidak akan diterima kecuali implikasi pendidikannya dibahas secara memadai) (<http://www.gender-and-sexuality-arena.com/journals/Sex-Education-1468-1811> diakses tanggal 3 November 2009 jam 15.45 WIB).

c. Materi Pendidikan Seks

Materi pendidikan seks sangat bervariasi dari satu tempat ke lain tempat, tetapi sebuah survei Margaret Terry Orr 1982 dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 1994: 186-187) di Amerika Serikat menunjukkan pada umumnya materi pendidikan seks adalah sebagai berikut :

1. Masalah-masalah yang banyak dibicarakan di kalangan remaja sendiri :
 - a. Perkosaan
 - b. Masturbasi *)

- c. Homoseksualitas
- d. Disfungsi seksual *)
- e. Eksploitasi seksual *)
- 2. Kontrasepsi dan pengaturan kesuburan :
 - a. Alat KB
 - b. Pengguguran
 - c. Alternatif-alternatif dari pengguguran
- 3. Nilai-nilai seksual :
 - a. Seks dan nilai-nilai moral
 - b. Seks dan hukum
 - c. Seks dan media massa *)
 - d. Seks dan nilai-nilai religi *)
- 4. Perkembangan remaja dan reproduksi manusia :
 - a. Penyakit menular seksual
 - b. Kehamilan dan kelahiran
 - c. Perubahan-perubahan pada masa puber
 - d. Anatomi dan fisiologi
 - e. Obat-obatan alkohol dan seks
- 5. Ketrampilan dan perkembangan sosial :
 - a. Berkencan
 - b. Cinta dan perkawinan
- 6. Topik-topik lainnya :
 - a. Kehamilan pada remaja
 - b. Kepribadian dan seksualitas
 - c. Mitos-mitos yang dikenal umum
 - d. Kesuburan
 - e. Keluarga Berencana
 - f. Menghindari hubungan seks
 - g. Teknik-teknik hubungan seks **)

Catatan : *) Tidak diberikan dan tidak boleh diberikan pada 31-40% sekolah yang disurvei.

***) Tidak diberikan dan tidak boleh diberikan pada 74% sekolah yang disurvei.

d. Persepsi Pendidikan Seks

Biasanya kata "seks" menjadi pangkal perdebatan dalam pendidikan seks. Padahal, kata seks itu mempunyai arti jenis kelamin yang memberi kita pengetahuan tentang sesuatu sifat atau ciri yang membedakan antara jenis laki-laki dengan perempuan. Seks sudah lama didasarkan dalam 'hidden culture' (kebudayaan bersembunyi). Seks juga sebuah biologi yang terkonstruksi secara ideal atau termaterialisasikan secara paksa oleh waktu (Butler dalam Moh. Yasir Alimi, 2005: 65). *Adolescents rate sex education as one of their most important*

educational needs (Cairns, Collins, & Hiebert, 1994). However, sexual health education (SHE) is often a controversial topic, with perhaps no other subject sparking as much debate. School administrators have identified fear of parental or community opposition as major barriers to the provision of SHE²(Reis & Seidl, 1989; Scales & Kirby, 1983). (Tingkat pendidikan seks remaja sebagai salah satu dari kebutuhan pendidikan yang paling penting (Cairns, Collins, & Hiebert, 1994). Namun, pendidikan kesehatan seksual (SHE) seringkali merupakan topik kontroversial, mungkin tidak ada subjek lain yang memicu banyak perdebatan. Administrator sekolah telah mengidentifikasi ketakutan orangtua atau masyarakat oposisi sebagai hambatan utama penyediaan SHE).

Tentu saja pendidikan seks bukanlah yang lebih menekankan pada sisi aman dan sehat dalam berhubungan seks bebas, tapi pendidikan seks yang menjaga harga diri dan kehormatan diri (Nurhayati Syarifuddin, S.Pd., disampaikan pada acara Seminar perempuan dengan Tema Seksologi; Antara Perlu dan Tabu 22 November 2007) (<http://korananakindonesia.wordpress.com/2009/10/29/paradigma-pendidikan-seks-sebagai-pesan-moral/diakses> tanggal 2 November 2009 jam 09.59 WIB).

Pandangan yang mendukung pendidikan seks antara lain diajukan oleh Zelnik dan Kim yang menyatakan bahwa remaja yang telah mendapatkan pendidikan seks tidak cenderung lebih sering melakukan hubungan seks, tetapi mereka yang belum pernah mendapatkan pendidikan seks cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki (Sarlito Sarwono Wirawan, 2004: 184). Senada dari pendapat di atas, seperti dikutip Boyke, survei oleh WHO tentang pendidikan seks membuktikan, pendidikan seks bisa mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seks sembarangan, yang berarti pula mengurangi tertularnya penyakit-penyakit akibat hubungan seks bebas (peperonity.com/go/sites/mview/shinonesex/17331162 diakses tanggal 4 November 2009 jam 13.23 WIB).

2 SHE : SEXUAL HEALTH EDUCATION

Makna pendidikan seks itu sangat luas, tidak hanya berkisar masalah jenis kelamin dan hubungan seksual. Tapi di dalamnya ada perkembangan manusia (termasuk anatomi dan fisiologi organ tubuh, terutama organ reproduksi); hubungan antar manusia (antar keluarga, teman, pacar dan perkawinan); kemampuan personal (termasuk di dalamnya tentang nilai, komunikasi, negosiasi dan pengambilan keputusan); perilaku seksual; kesehatan seksual (meliputi kontrasepsi, pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV/AIDS, aborsi dan kekerasan seksual); serta budaya dan masyarakat (tentang jender, seksualitas dan agama) (pajak98.wordpress.com/.../pentingnya-pendidikan-seks-bagi-keluarga-remaja-dan-anak/ - 6 November 2009 15.33 WIB).

Dengan tidak adanya pendidikan seks yang memadai dan pandangan orang tua yang menabukannya hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan tentang seks membuat anak lebih cenderung terkena imbas seks dari pergaulan bebas, baik dari lingkungan masyarakat maupun dari lingkungan teman sebaya (Panut dan Umami dalam I Nyoman Sukma Arida, 2005: 41).

e. Sumber Pendidikan Seks

Selama ini remaja memperoleh pendidikan seks dari tiga unsur yaitu orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar (di luar keluarga dan sekolah) seperti dari media massa dan teman sebaya.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai unsur terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Keluarga merupakan tempat pertama kali seorang anak berhubungan dengan manusia dan belajar nilai-nilai yang nantinya dijadikan bekal baginya untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.

Keluarga merupakan wadah pembentukan kepribadian masing-masing anggotanya terutama anak. Dengan dasar pertimbangan sebagai berikut:

- a. Keluarga adalah tempat perkembangan awal seorang anak sejak kelahiran sampai proses perkembangan dan jasmani berikutnya.

- b. Keluarga adalah tempat pertama kali mengalami hubungan dengan manusia lain.
- c. Hubungan antar individu dalam keluarga dilihat dengan pertalian hubungan batin yang tidak dapat digantikan.
- d. Keluarga merupakan tempat pemupukan dan pendidikan untuk hidup bermasyarakat dan bernegara agar mampu berdedikasi dalam tugas dan tanggung jawabnya.
- e. Keluarga merupakan tempat pemupukan dan pendidikan dalam untuk hidup bermasyarakat dan bernegara agar mampu berdedikasi dalam tugas dan tanggung jawabnya.
- f. Dalam keluarga dapat terealisasi makna kebersamaan, solidaritas, cinta kasih dan pengertian rasa hormat menghormati dan rasa memiliki.
- g. Keluarga menjadi pengayom, tempat beristirahat rekreasi, studi, dan penyaluran hobi dan kreativitas (Y. Bambang Mulyono, 1993: 40-41).

Keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan anak-anaknya, khususnya pada masa remaja. Masa remaja adalah periode penuh dengan perubahan, baik dalam hal jasmani maupun hal mental dan sosial. Orangtua harus mampu membimbing anak-anaknya selama masalah-masalah periode ini, sambil memberi informasi dan saran untuk kehidupan sehat. Dewasa ini, orangtua berperan bertindak untuk melindungi anak-anaknya dari pengaruh sosial yang tidak sehat. Cara terbaik memenuhi peran ini adalah bersahabat dengan anak remaja dan tidak menghindari pertanyaan sulit, khususnya tentang masalah seks.

Masalah seks dianggap sulit dibahas oleh kebanyakan orangtua. Padahal lingkungan keluarga merupakan tempat yang tepat dan baik untuk penyuluhan masalah seks. Sampai sekarang, kesempatan ini jarang digunakan oleh orangtua, karena masalah seks disampingkan atau ditutupi. Dalam keadaan ini, kaum remaja sering mencari sumber informasi lain untuk memenuhi keingintahuannya yaitu, media massa. Dengan tidak adanya pendidikan seks yang memadai dan pandangan orang tua yang menabukannya hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan tentang seks membuat anak lebih cenderung terkena imbas seks dari pergaulan bebas, baik dari lingkungan masyarakat maupun dari lingkungan teman sebaya (Panut dan Umami dalam I Nyoman Sukma Arida, 2005: 41).

Dalam kaitannya dengan pendidikan seks, sebagai pendidik yang utama dan pertama orang tua diharapkan dapat memberikan pengetahuan seputar seks secara tepat pada anaknya. Tentunya akan lebih baik jika orang tua bisa berdialog terbuka dan kritis dengan anak-anak di rumah, dan berdiskusi tentang informasi yang di dapat anak dari sumber di luar lingkungan keluarga seperti media massa dan teman sebaya.

2. Lingkungan sekolah

Lingkungan pendidikan formal, yakni sekolah melakukan pembinaan pendidikan pada anak (peserta didik) yang didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat. Kondisi itu muncul karena keluarga dan masyarakat memiliki keterbatasan dalam melaksanakan pendidikan. Akan tetapi, tanggung jawab pendidikan anak seutuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Sekolah hanya meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diperoleh di lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal yang telah dikenal anak sebelumnya.

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap berlangsungnya proses pendidikan, yang dibagi dalam tiga kategori, yaitu: tanggung jawab formal, tanggung jawab keilmuan dan tanggung jawab fungsional. Lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi pola hidup dan perkembangan jiwa seorang anak atau individu sebab kelompok sepermainan biasanya tumbuh di lembaga pendidikan formal tersebut. Kondisi sekolah dan sistem pengajaran yang kurang menguntungkan peserta didiknya dapat menjerumuskan mereka pada kenakalan remaja. Pola hidup yang berkembang di sekolah dewasa ini terutama memberikan tekanan pada materialisme (Soerjono Soekanto, 2004: 25). Mengenai masalah pendidikan seks pengetahuan yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap peserta didiknya dinilai masih kurang. Masih banyak pula ditemui sekolah yang tidak memberikan pendidikan seks pada siswanya. Kurikulum sekolah pun tidak mencantumkan adanya pendidikan seks. Pengetahuan yang diberikan seputar pengetahuan reproduksi masih berkisar pada pengetahuan yang umum dan tidak terlalu khusus atau mendalam.

3. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar merupakan lingkungan yang sangat kompleks sifatnya dan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Mulai dari teman pergaulan, masyarakat dan juga teknologi yang menjamur di sekitar kita seperti internet, handphone, dll. Dewasa ini, media massa adalah sangat mudah dipergunakan kaum remaja. TV, film, musik, media cetak atau elektronik dan internet adalah sumber informasi yang cukup murah dan mudah diakses oleh para remaja. Melalui media massa beragam informasi disajikan pada penggunaannya, salah satunya adalah informasi dan pengetahuan tentang seks. Dari sinilah remaja memperoleh berbagai informasi sehingga remaja harus pandai-pandai memfilter informasi yang mereka dapatkan. Selebihnya informasi dari massa dinilai lebih transparan dan terbuka dibandingkan dengan sumber lainnya. Akan tetapi terkadang konten informasinya masih kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

B. Kerangka Berpikir

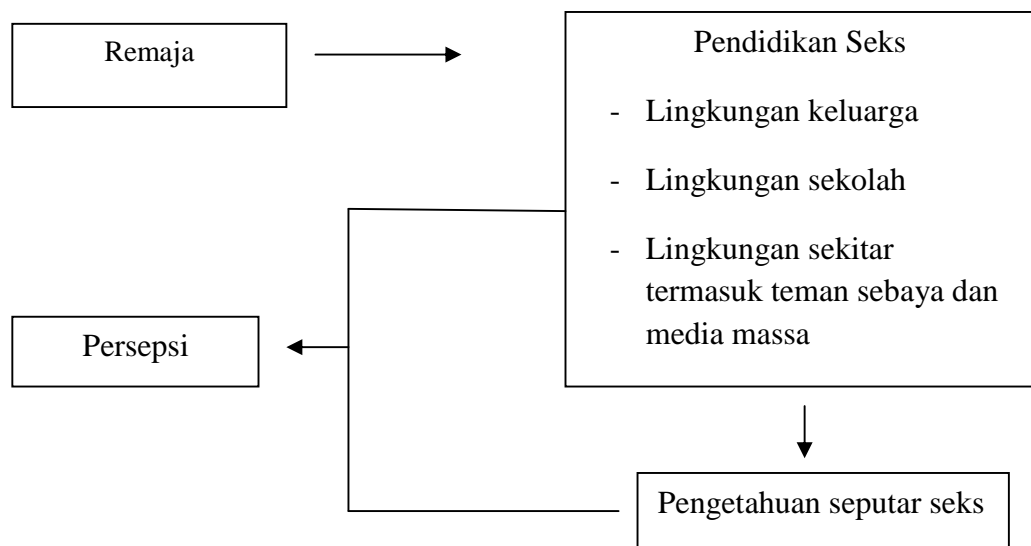
Dunia remaja adalah dunia yang khas. Remaja memandang lingkungan sekitarnya dengan cara yang berbeda dengan cara-cara yang dilakukan manusia dewasa dan anak-anak. Dunia luar dipandang oleh seorang remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan dan rasa ingin tahu yang besar, terlebih rasa ingin tahunya terhadap seks. Agar remaja tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif berkaitan dengan rasa keingintahuannya terhadap seks, sehingga remaja perlu diberikan pendidikan seks.

Pendidikan seks adalah penyampaian informasi dan pemberian edukasi yang diberikan kepada anak mengenai persoalan-persoalan seksualitas yang diharapkan dapat mendorong pengembangan perilaku seksual yang tertata sehingga tidak terjadi permasalahan yang bisa sangat merugikan bagi kehidupan anak dan lingkungannya serta terarah dalam menafsirkan seks. Adapun tujuan pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan dan pandangan dari berbagai sudut pandang serta memberikan informasi yang tepat secara faktual sehingga nantinya remaja diharapkan dapat menempatkan seks pada perspektif yang benar,

mengurangi mitos yang keliru, mampu mengendalikan hasrat seksual serta mempunyai anggapan yang positif tentang seks.

Pengetahuan tentang seks yang didapat oleh remaja dari berbagai sumber pendidikan seks seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar termasuk didalamnya masyarakat, teman sebaya dan menjamurnya teknologi seperti internet, televisi, berbagai media massa selain dapat menambah wawasan mereka tentang seks juga akan menimbulkan berbagai macam persepsi mereka terhadap pendidikan seks.

Melihat bagaimana remaja mempersepsikan pendidikan seks menjadi kajian yang menarik untuk diteliti. Di mana pandangan antara satu orang dengan orang yang lain berbeda. Mempersepsikan sesuatu, berarti kita memiliki pandangan tertentu tentang hal yang kita persepsikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pendidikan seks yang dipersepsikan oleh remaja. Untuk memperjelas keterangan di atas, berikut ini skema berpikir yang akan mempermudah untuk memahaminya.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan obyek dan sumber data dari tempat yang diteliti sehingga informasi yang diperoleh bisa memberikan data yang akurat dan kebenarannya dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat di SMA Negeri 4 Magelang.

Adapun pertimbangan dalam pemilihan lokasi di SMA Negeri 4 Magelang adalah pada karakteristik yang dimiliki sebagai berikut:

- a) Di SMA Negeri 4 Magelang tidak memberikan pendidikan seks secara khusus yang terintegrasi dalam kurikulum.
- b) Penelitian ini berkaitan dengan persepsi remaja maka untuk pemenuhan informasi, penelitian ini dilakukan pada pelajar SMA Negeri 4 Magelang, karena pelajar masih tergolong sebagai remaja.
- c) Penilaian sebagian besar masyarakat terhadap pendidikan seks sekarang ini masih ada yang negatif sehingga penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai persepsi pelajar SMA Negeri 4 Magelang yang memiliki latar belakang berbeda dengan masyarakat.
- d) Letaknya tidak jauh dari kediaman peneliti sehingga secara metodologis lokasi ini dapat menghemat waktu, tenaga, biaya serta mempermudah dalam perolehan data.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai bulan April 2009 sampai dengan Februari 2010. Waktu yang diperlukan untuk penelitian dapat berubah sesuai dengan kebutuhan. Adapun rincian waktu penelitian dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jadwal Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun 2009/2010										
		Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1.	Pengajuan judul	x										
2.	Penyusunan proposal		x									
3.	Perijinan			x								
4.	Pengumpulan data				x	x	x	x	x	x	x	
5.	Analisis data					x	x	x	x	x	x	x
6.	Penyusunan laporan							x	x	x	x	x

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dengan bentuk penelitian ini memungkinkan peneliti untuk dapat menggambarkan objek penelitian secara holistik berdasarkan realitas sosial yang ada di lapangan. Menurut Lexy J. Moleong (2006: 3) mengutip pendapat Bogdan dan Taylor (2007: 4) “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif seperti ini berupaya memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan meletakkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya (Bungin, 2003: 82). H.B. Sutopo (2002: 89), “Penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa (proses dan makna) dalam pernyataan nyatanya meliputi sejauh mana”. Sesuai dengan karakteristik data yang bersifat kualitatif maka penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Whitney yang dikutip Moh. Nazir (1988: 63), deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus agar dapat menangkap fenomena-fenomena yang ada di lapangan kemudian dikaji lebih mendalam lagi. Realitas yang ada di lapangan (persepsi remaja tentang pendidikan seks, sumber-sumber yang digunakan oleh remaja untuk memperoleh pendidikan seks, pengetahuan berkaitan dengan seks yang banyak dibutuhkan oleh remaja). Informasi yang diperoleh di lapangan tersebut kemudian disusun ke dalam teks yang menekankan pada masalah proses dan makna. Informasi atau data tersebut berupa keterangan, pendapat, pandangan, tanggapan/respon yang berhubungan dengan pendidikan seks oleh remaja.

Desain dalam penelitian ini bersifat terbuka dan lentur, disesuaikan dengan kondisi yang dijumpai di lapangan. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi langsung dengan informan sampai mendapatkan informasi yang diinginkan dan lengkap. Semua informasi disesuaikan dengan fakta yang ada di lapangan, sehingga informasi yang didapat setiap saat dapat berubah sesuai dengan pengetahuan baru yang didapat.

Penelitian ini dimaksudkan menggambarkan tentang persepsi remaja (pelajar SMA Negeri 4 Magelang) terhadap pendidikan seks. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut; (a) menetapkan informan, (b) melakukan wawancara dengan para informan, (c) membuat catatan lapangan (*field note*), (d) menyajikan dan menganalisis data yang diperoleh, (e) menarik kesimpulan.

2. Strategi Penelitian

Dalam setiap penelitian, seorang peneliti harus menggunakan strategi. Strategi merupakan taktik, metode, cara, teknik dan cara-cara sadar lainnya yang dilakukan orang dalam mencapai berbagai hal. Bentuk penelitian dengan tujuan yang berbeda akan menuntut strategi/metode penelitian yang berbeda pula, dan ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan penelitian sangat tergantung kepada strategi penelitian yang digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil strategi model terpancang tunggal. Penelitian yang hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi atau satu

subjek). H.B Sutopo (2002: 183) menjelaskan sebagai berikut: “. . . bentuk studi kasus terpancang tunggal (*embedded case study*) artinya studi ini tidak bersifat holistic penuh, tetapi sudah memusatkan pada variabel yang telah ditentukan terlebih dahulu”.

Jadi maksud dari strategi terpancang tunggal dalam penelitian ini mengandung pengertian sebagai berikut: disebut tunggal karena penelitian ini merupakan penataan secara rinci aspek-aspek tunggal. Aspek tunggal atau karakteristik penelitian ini adalah pelajar yang bersekolah di SMA Negeri 4 Magelang. Tepancang artinya terfokus, maksudnya dalam penelitian ini memfokuskan pada suatu masalah yang sudah ditetapkan sebelum peneliti terjun ke tempat penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja terhadap pendidikan seks, sumber yang digunakan oleh remaja untuk memperoleh pendidikan seks serta pengetahuan yang berkaitan dengan seks yang banyak dibutuhkan oleh remaja.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland yang dikutip Lexy J. Moleong (2002: 112), “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Sedangkan H.B. Sutopo, (2002: 50) mengatakan, ”sumber data dalam penelitian kualitatif secara menyeluruh berupa narasumber atau informan; peristiwa atau aktivitas; tempat atau lokasi; benda, beragam gambar dan rekaman; dokumen dan arsip”. Dari berbagai sumber data tersebut beragam informasi dapat digali untuk menjawab dan memahami masalah yang telah dirumuskan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

adalah data yang berupa jawaban langsung dari informan. Data ini berupa hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa pelajar di SMA Negeri 4 Magelang serta salah satu guru BK (Bimbingan Konseling) SMA Negeri 4 Magelang.

2. Data sekunder

adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis, misal media massa, arsip hasil penelitian sebagai tambahan data. Adapun arsip yang diperoleh dari tempat penelitian diantaranya adalah data statistik tentang jumlah pelajar dan guru di SMA Negeri 4 Magelang, data lain yang berkaitan dengan SMA Negeri 4 Magelang seperti visi misi sekolah, tujuan sekolah, tata tertib dan peraturan sekolah serta data tambahan lainnya seperti contoh artikel atau rubrik dari media massa.

Menurut Lexy J.Moleong (2002: 90), "Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian". Seorang informan dapat memberikan pandangan tentang objek penelitian. "Informan adalah individu yang mempunyai beragam posisi dan memiliki akses informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti" (H.B.Sutopo, 2002 :50). Posisi yang beragam tersebut menyebabkan perbedaan kelengkapan informasi yang dimiliki dan diperoleh. Dengan sumber informan ini, peneliti akan memperoleh informasi yang berupa pernyataan, kata-kata, pendapat atau pandangan mengenai objek penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah pelajar SMA Negeri 4 Magelang serta guru BK (Bimbingan Konseling). Adapun karakteristik dari informan dalam penelitian ini adalah pelajar yang aktif dan kurang aktif dalam organisasi di sekolah. Alasannya adalah untuk melihat ketajaman wawasan dan mendalami pengetahuan informan tentang seks, baik dari informan yang aktif di organisasi maupun yang kurang aktif. Di samping itu juga melibatkan guru BK untuk mencocokkan/*cross-check* dengan data yang diperoleh dari informan.

D. Teknik Pengambilan/Pemilihan Informan

Teknik pengambilan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Purposive Sampling (sampling bertujuan) dan Snowball Sampling. "Purposive sampling adalah dimana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap" (HB. Sutopo, 2002: 56).

Teknik purposive sampling dalam penelitian ini adalah peneliti tidak menjadikan semua orang sebagai informan, tetapi peneliti memilih informan yang dipandang cukup tahu dan cukup memahami pendidikan seks serta orang-orang dapat diajak bekerja sama seperti orang yang bersikap terbuka dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti memilih informan yaitu guru bimbingan konseling serta beberapa pelajar SMA Negeri 4 yang berasal dari jurusan kelas yang berbeda serta pelajar yang aktif maupun kurang aktif di organisasi sekolah. Tempat penelitian berada di sekitar lingkungan SMA Negeri 4 Magelang dilakukan di luar jam kegiatan belajar yaitu pada waktu *classmeeting*.

Menurut H.B Sutopo, (2002: 57) mengatakan, “Snowball sampling dilakukan dengan cara peneliti secara langsung datang memasuki lokasi dan bertanya mengenai informasi yang diperlukan kepada siapapun yang dijumpai pertama. Disini peneliti kemungkinan hanya akan mendapatkan informasi yang sangat terbatas. Namun ia boleh bertanya kepada informan tersebut barangkali ia mengetahui siapa yang lebih mengetahui informasinya yang bisa ia temui. Dari petunjuk informasi pertama tersebut peneliti bisa menemukan informan yang kedua yang mungkin lebih banyak tahu mengenai informasinya, sehingga peneliti bisa menemui informan berikutnya lebih jauh dan mendalam. Demikian seterusnya, peneliti berjalan tanpa rencana, semakin lama semakin mendekati informan yang paling mengetahui informasinya sehingga akan mampu menggali data secara lengkap dan mendalam (H.B Sutopo, 2002: 57).

Dalam penelitian ini langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti ketika berada di lokasi penelitian adalah bertemu dengan Kepala SMA Negeri 4 Magelang untuk meminta ijin penelitian. Dari Kepala sekolah tersebut peneliti dipilhkan guru pendamping penelitian. Selanjutnya melalui guru pendamping peneliti diarahkan untuk mencari informan, beberapa informan ada yang dipilhkan oleh guru pendamping akan tetapi ada sebagian informan yang peneliti tetapkan dan pilih sendiri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap kegiatan penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat, terperinci dan dapat dipercaya serta dapat dipertanggungjawabkan, maka teknik

pengumpulan data yang digunakan harus tepat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (*indepth interview*).

1. Wawancara Mendalam (*Indepth interview*)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Slamet, Y (2006:101), “Teknik wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti”. Sutopo, H.B (2002:58-59), mengungkapkan ada dua jenis teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur yang disebut wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang sering disebut sebagai wawancara terfokus. Dalam wawancara terstruktur, masalah ditentukan oleh peneliti sebelum wawancara dilakukan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur atau mendalam dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat “*open ended*” dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subyek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar penggalian informasinya secara lebih jauh dan mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam. Di sini peneliti tidak tahu apa yang belum diketahuinya. Wawancara dilakukan dengan bebas dengan suasana informal dan pertanyaan tidak terstruktur namun tetap mengarah pada fokus masalah penelitian. Informan yang dipilih adalah informan yang dianggap tahu tentang topik permasalahan yang bersangkutan, yaitu mewawancarai guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 4 Magelang. Peneliti menerapkan teknik *face to face* sehingga peneliti dapat mengungkap secara langsung keterangan dari informan tanpa melalui perantara yaitu langsung bertatap muka dengan para informan yang terdiri dari 9 orang pelajar SMA Negeri 4 Magelang dan 1 orang guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 4 Magelang. Peneliti mencatat informasi yang diberikan oleh informan dan mendiskusikan yang belum jelas tanpa memberikan pengaruh

terhadap informan mengenai jawaban yang diberikan. Dipandang dari bentuk pertanyaan, penelitian ini menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang terdiri dari pertanyaan yang memungkinkan informan menjawab pertanyaan dengan panjang lebar dan bersikap lentur sesuai dengan keadaan di lapangan atau realitas sosial yang ada. Teknik wawancara ini dilakukan pada semua informan. Dengan karakteristiknya bahwa wawancara ini bersifat lentur, terbuka, tidak terstruktur ketat dan tidak dalam suasana formal dan jika ada data yang kurang maka dapat mengulanginya lagi pada informan yang sama.

F. Validitas Data

Agar hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka diperlukan adanya validitas data untuk menjaga keabsahan data yang dikumpulkan, validitas data merupakan sarana untuk membuktikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ilmiah. Validitas data dalam penelitian ini dilakukan cara triangulasi data atau sumber. Triangulasi sumber menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data dengan permasalahan sama, artinya bahwa data yang ada di lapangan diambil dari sumber objek penelitian yang berbeda-beda, data yang di peroleh melalui sumber (Paton dalam H.B Sutopo, 2002: 78). Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi data atau sumber yaitu dengan cara pengumpulan data dari berbagai sumber yaitu beberapa informan yang terdiri dari 9 pelajar SMA Negeri 4 Magelang dan 1 guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 4 Magelang yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mengacu pada permasalahan yang sama yakni mengenai pendidikan seks. Informasi yang diperoleh selalu dibandingkan dan diuji dengan data/ informasi yang lain untuk mengecek kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (Interactive Model of Analysis) yang memiliki tiga komponen yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak di antara ketiga komponen dengan komponen pengumpul data selama proses pengumpulan data berlangsung. Setelah pengumpulan data, kemudian bergerak di antara data reduksi, data display, dan concluding drawing dengan menggunakan waktu yang tersisa bagi penelitian. Untuk lebih jelasnya masing-masing tahap dapat dijabarkan secara singkat sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber antara lain buku-buku yang relevan, informasi dan keterangan berupa pendapat, tanggapan, serta pandangan yang diperoleh dari informan. Sedangkan pengumpulan data melalui teknik wawancara. Data dikumpulkan oleh peneliti merupakan data-data yang dapat menunjang penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini adalah data tentang bagaimana persepsi remaja mengenai pendidikan seks.

2. Reduksi Data (*Reduction*)

Reduksi data berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian sampai pada proses verifikasi data. Pada saat reduksi data, peneliti menentukan beberapa informan yang paling sesuai dengan apa yang diperlukan oleh peneliti, sehingga data yang akan diperoleh menjadi lebih akurat dalam mendeskripsikan persepsi remaja (pelajar SMA Negeri 4 Magelang) mengenai pendidikan seks.

3. Sajian Data (*Display*)

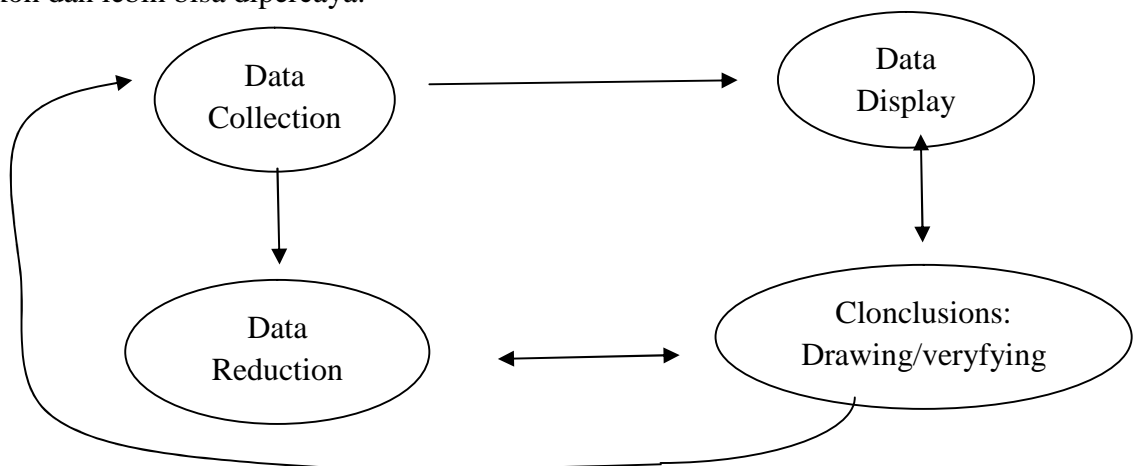
Sajian data dilakukan merangkai data atau informasi yang telah direduksi dalam bentuk narasi kalimat, gambar/skema, maupun tabel yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data ini merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan mudah dipahami mengenai berbagai hal yang terjadi dalam penelitian, yang

memungkinkan peneliti untuk melakukan sesuatu pada analisis/tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut.

Pada awal pengumpulan data hingga penyajian data, peneliti melakukan pencatatan dan membuat pernyataan untuk membuat kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Adapun penyajian data untuk mendeskripsikan persepsi remaja (pelajar SMA Negeri 4 Magelang mengenai pendidikan seks).

4. Verifikasi Data/Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan rangkaian pengolahan data yang berupa gejala kasus yang terdapat di lapangan. Kesimpulan akhir tidak akan terjadi sampai waktu proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan harus diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Untuk itu peneliti melakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali, melihat lagi *field note* sehingga kesimpulan penelitian menjadi kokoh dan lebih bisa dipercaya.



Gambar 2. Analisis Data Model Interaktif

H. Prosedur Penelitian

H.B.Sutopo (2002: 187-190) menyatakan “prosedur penelitian adalah rangkaian tahap demi tahap kegiatan penelitian dari awal sampai akhir penelitian”. Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi empat tahap, yaitu:

persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Untuk lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut:

1. Persiapan

- a. Mengajukan judul penelitian kepada pembimbing.
- b. Mengumpulkan bahan/sumber materi penelitian.
- c. Menyusun proposal penelitian.
- d. Mengurus perijinan penelitian.
- e. Menyiapkan instrumen penelitian/alat observasi.

2. Pengumpulan Data (Observasi)

- a. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan teknik analisis dokumen.
- b. Membuat *field note*.
- c. Memilah dan mengatur data sesuai kebutuhan.

3. Analisis Data

- a. Menentukan teknik analisis data yang tepat sesuai proposal penelitian.
- b. Mengembangkan sajian data dengan analisis lanjut kemudian di recheckkan dengan temuan di lapangan.
- c. Melakukan verifikasi dan pengayaan dengan pembimbing.
- d. Membuat simpulan akhir sebagai temuan penelitian.

4. Penyusunan Laporan Penelitian

- a. Penyusunan laporan awal.
- b. Review laporan yaitu mendiskusikan laporan yang telah disusun dengan orang yang cukup memahami penelitian.
- c. Melakukan perbaikan laporan sesuai hasil diskusi
- d. Penyusunan laporan akhir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMA Negeri 4 Magelang merupakan pengalihan dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Magelang yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0342/U/1989 tanggal 5 Juni 1989. Sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 4 Magelang pada awal mulanya sekolah ini bernama SGA sekitar tahun 1960 sampai tahun 1963, kemudian berganti nama menjadi SGB pada tahun 1976, menjadi SPG pada tahun 1989 dan baru menjadi SMA Negeri 4 pada tahun 1989 namun masih didampingi SPG. Mulai beroperasi sebagai SMA Negeri 4 Magelang pada tahun pelajaran 1990-1991 dan pertama kali meluluskan pada tahun 1992-1993.

SMA Negeri 4 Magelang mengalami pergantian kepala sekolah 7 kali. Yang pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah adalah sebagai berikut:

1. Tahun 1760 s.d. tahun 1963 yang menjabat Kepala Sekolah: A. T. Rumabayan.
2. Tahun 1963 s. d. tahun 1976 yang menjabat Kepala Sekolah: Soewarto
3. Tahun 1976 s. d. tahun 1989 yang menjabat Kepala Sekolah: S. A. Razak
4. Tahun 1989 s. d. tahun 1991 yang menjabat Kepala Sekolah: Suyoto. BA
5. Tahun 1991 s. d. tahun 1994 yang menjabat Kepala Sekolah: R. Soenaryo. BA
6. Tahun 1994 s. d. tahun 2007 yang menjabat Kepala Sekolah: Soeprapto
7. Tahun 2007 s. d. sekarang yang menjabat Kepala Sekolah: Drs. B. Edie Susminto

Letak SMA Negeri 4 Magelang berada di Jalan Panembahan Senopati No. 42/47, Kelurahan Jurangombo Utara, Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang, Jawa Tengah, Kode Pos 56123. Jarak dengan sekolah sejenis kurang lebih sekitar 0,5 km. SMA Negeri 4 Magelang berada di tengah kota, dengan batas-batas sebagai berikut: a) Batas sebelah timur: Jalan Gatot Subroto, b) Batas sebelah selatan: Villa Gading Mas, c) Batas sebelah barat: Perumahan Jurang

Ombo, d) Batas sebelah utara: Villa Gading Mas. Luas SMA Negeri 4 Magelang mencapai 10179 m² dan 9827 m². Telp 0293 - 362709, Fax. 0293 – 312635. Website: www.sman4-magelang.net. Email: sman4mgl@yahoo.com.

Visi SMA Negeri 4 Magelang adalah Unggul dalam Prestasi, Bertakwa, dan Berbudaya yang Berwawasan Global. Indikatornya antara lain sebagai berikut: (1) Unggul dalam kedisiplinan, (2) Unggul dalam prestasi bertaraf nasional dan internasional, (3) Terwujudnya pembelajaran dengan pengantar bahasa Inggris, (4) Terwujudnya sarana dan prasarana pembelajaran berbasis ICT, (5) Unggul dalam perolehan Nilai Ujian Akhir Nasional (NUAN), (6) Unggul dalam masuk Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB), (7) Unggul dalam aktivitas keagamaan, (8) Unggul dalam kepedulian sosial, (9) Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, (10) Unggul dalam lomba kegiatan akademis, (11) Unggul dalam lomba kegiatan non akademis, (12) Unggul dalam lomba seni dan budaya.

Berdasarkan visi di atas, maka misi sekolah dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Membimbing siswa mentaati semua tata tertib sekolah melalui keteladanan, penghargaan dan sanksi yang mendidik, (2) Membimbing siswa dalam bidang akademis dan non akademis guna meraih prestasi yang maksimal, (3) Membimbing siswa yang belum tuntas agar dapat mencapai kriteria *Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM)* atau *Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)* yaitu 65-70 melalui pengajaran remedial serta melaksanakan pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar, (4) Membimbing guru dalam pembelajaran dalam pembelajaran berpengantar bahasa Inggris melalui *Teaching Subject Course of English (TESCO)* dan membimbing siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar, (5) Membimbing guru dalam pembelajaran dalam pembelajaran berbasis ICT, (6) Membimbing siswa untuk berprestasi aktif dalam kegiatan persiapan Ujian Nasional (UN) dan Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB), (7) Memberikan wahana dalam membina kemampuan Bahasa Inggris melalui program *Conversation*.

Meningkatkan kualitas mengacu pada visi misi tersebut, maka tujuan pendidikan pada sekolah dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Meningkatkan

kedisiplinan dalam upaya membentuk karakter siswa yang berkualitas, (2) Meningkatkan kinerja tenaga kependidikan sesuai dengan tuntutan program pembelajaran yang berkualitas, (3) Mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana dan program pendidikan untuk mendukung KBM dan hasil belajar siswa, (4) Meningkatkan PBM yang mengarah pada program pembelajaran berbasis kompetensi, (5) Meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler unggulan yang sesuai potensi dan minat siswa, (6) Membentuk pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berbudi pekerti luhur menuju kesalehan sosial, (7) Menjalin kerjasama dengan Instansi terkait, masyarakat dan dunia usaha dalam rangka pengembangan program pendidikan yang berakar pada budaya bangsa dan mengikuti perkembangan IPTEK.

Adapun sistem pembinaan di SMA Negeri 4 Magelang antara lain: (1) Meningkatkan kedisiplinan melalui keteladanan, penghargaan dan sanksi yang mendidik, dan melaksanakan tata tertib sekolah secara teratur dan terus menerus dalam rangka mewujudkan sekolah sebagai wawasan wiyata mandala, (2) Mengkoordinasi Proses Belajar Mengajar efektif yang mengarah pada pola pembelajaran berbasis kompetensi untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, (3) Meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi dan minat peserta didik, (4) Menumbuhkembangkan semangat penghayatan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai dasar perilaku sehari-hari untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia menuju kesalihan sosial, (5) Menumbuh kembangkan semangat kebangsaan dan kesantunan yang berakar pada nilai-nilai budaya masyarakat dengan tetap mengikuti perkembangan IPTEK, (6) Menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab melalui kegiatan Out Bound Training.

SMA Negeri 4 Magelang mempunyai fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan belajar dalam kelas dan ekstrakurikuler. Semua fasilitas itu memberikan suatu pelayanan pendukung demi terciptanya siswa didik yang berkualitas, antara lain: 1) 19 ruang kelas dengan kapasitas siswa 36 tiap ruang, 2) laboratorium kimia, 3) laboratorium fisika, 4) laboratorium biologi, 5) laboratorium bahasa, 6) laboratorium komputer, 7) aula (gedung serba guna), 8) ruang internet, 9) ruang

multimedia, 10) ruang bimbingan dan konseling, 11) ruang kesehatan atau UKS, 12) lapangan olahraga (sepak bola, basket, volley, tenis dan bulutangkis, dll), 13) mushola, 14) gedung perpustakaan, 15) audio visual, 16) ruang kegiatan siswa (seni lukis, seni tari, DA atau Dewan Ambalat, OSIS), 17) perkantoran, 18) 2 unit perumahan guru, 19) 1 unit perumahan karyawan, 20) guest house, 21) Masjid Jami' Al – Ikhlas, 22) wartel, 23) kantin. Semua fasilitas tersebut dikelola langsung oleh semua warga sekolah mulai dari guru, karyawan bahkan siswa didik sekalipun, karena merupakan wujud tanggungjawab dari warga sekolah SMA Negeri 4 Magelang.

Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 4 Magelang antara lain 1) Mathematics Club, 2) Physics Club, 3) Chemistry Club, 4) Biology Club, 5) Information and Communication Technology Club, English Club, 6) Mandarin Club, 7) Japan Club, 8) Economic and Accountancy Club, 9) KIR, 10) Jurnalistik, 11) Pramuka, 12) PNR, 13) Music, 14) Sepak Bola, 15) Bola Basket, 16) Bola Voli, 17) Bulu Tangkis, 18) Tenis Meja, 19) Teater, 20) Tartil/ Murotal Al Qur'an, 21) Seni Baca Al Qur'an/ Qiro'ah, 22) Seni Rebana.

Tata tertib SMA Negeri 4 Magelang setiap siswa diwajibkan mengikuti pelajaran dan kegiatan akademik lainnya secara tertib dan teratur sesuai dengan kurikulum dan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Setiap siswa wajib berpakaian sesuai dengan ketentuan sekolah memakai pakaian seragam OSIS (hari senin sampai kamis), pakaian seragam pramuka (hari jum'at), seragam khas sekolah (hari sabtu), dan pakaian olahraga (pada jam pelajaran olahraga) serta bersepatu hitam polos, berkaos kaki putih polos. Setiap siswa wajib mengikuti upacara bendera setiap hari senin dan hari besar nasional. Setiap siswa diwajibkan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku.

Susunan Organisasi dan jabatan struktural SMA Negeri 4 Magelang adalah masing-masing sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah : Drs. B. Edie Susminto
- b. WKS 1 (Kurikulum) : Dra. Diana Artika Erniswati
- c. WKS 2 (Kesiswaan) : Drs. Djarod Mardani
- d. WKS 3 (Sarana dan Prasarana) : Drs. Sugiyono

- e. WKS 4 (Hub-Mas) : Drs. Mudjiono
- f. KTU : Ety Eryatinah SIP
- g. Tim Perencanaan Pengembangan (RENBANG) : Drs. M. Arief Fauzan
Bukhori

SMA Negeri 4 Magelang mempunyai 3 jurusan yaitu IPA (IA), IPS (IS) dan Bahasa. Dulunya SMA Negeri 4 Magelang hanya menyelenggarakan dua program pendidikan yaitu program pendidikan IPA dan IPS. Namun sekitar tahun 2004 menambah satu jurusan lagi yaitu program pendidikan Bahasa. Jadwal kegiatan siswa antara lain seperti kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 07.00 – 13.45 WIB, pelaksanaan sholat Dhuhur berjamaah dilaksanakan mulai pukul 11.45 - 12.15 WIB, muhasabah dan istighosah pada hari Ju'mat dilaksanakan mulai pukul 11.20 – 12.00 WIB dilanjutkan sholat Jum'at mulai pukul 12.00 – 12.35 WIB. Program remedial dan pengayaan peserta didik setiap Senin dan Rabu pukul 14.00 – 15.30 WIB. Perpustakaan setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at buka sampai pukul 16.30 WIB. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan hari Selasa, Kamis dan Jum'at pukul 14.00 WIB sampai selesai.

Jadwal kegiatan siswa SMA Negeri 4 Magelang yang lumayan padat ditambah lagi dengan beberapa kegiatan lain seperti ekstrakurikuler atau organisasi membuat siswa lebih sering menghabiskan waktunya di sekolah. Di samping menimba ilmu para siswa juga dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan semua warga sekolah, seperti teman, guru, dan warga sekolah lainnya. Sekolah menjadi wahana sosialisasi sekunder bagi para siswa. Sekolah diharapkan mampu membentuk benteng pertahanan moral dengan memberikan pemahaman dan pengarahan yang benar bagi para siswa. Salah satunya adalah membekali siswa dengan pengetahuan mengenai seks. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah dan menekan terjadinya kasus seperti *pre marital sex* atau seks pra nikah di kalangan remaja. Di SMA Negeri 4 Magelang sendiri pernah terjadi kasus hamil di luar nikah. Kasus seperti ini terjadi hampir setiap tahun. Namun sayangnya para siswa tidak dibekali dengan pengetahuan mengenai seks oleh pihak sekolah. Siswa SMA Negeri 4 Magelang tidak memperoleh pendidikan seks secara khusus dari sekolah. Hal ini dikarenakan pendidikan seks tidak termuat dan terintegrasi di

dalam kurikulum sekolah. Siswa hanya dibekali dengan pengetahuan seputar perkembangan remaja oleh pihak guru BP.

B. Temuan Hasil Penelitian yang Dihubungkan dengan Kajian Teori

Deskripsi hasil dan analisis penelitian dimaksudkan untuk menyajikan data yang dimiliki sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dikaji pada penelitian yaitu persepsi remaja mengenai pendidikan seks, sumber yang digunakan remaja untuk memperoleh pendidikan seks, dan pengetahuan mengenai seks yang dibutuhkan oleh remaja. Adapun nama dari subyek penelitian di bawah ini merupakan inisial dari nama sebenarnya.

1. Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks

Dalam kultur masyarakat kita, kata seks hampir selalu berkonotasi negatif. Begitu mendengar kata “seks” yang terbayang adalah aktivitas yang terkait dengan hubungan kelamin. Secara bahasa seks mempunyai arti jenis kelamin. Namun seks itu lingkupnya sangat luas, berbicara tentang seks sebenarnya tidak hanya membicarakan tentang hubungan seksual dan hal-hal negatif seperti halnya anggapan mereka selama ini. Berbicara seks artinya kita membicarakan tentang kesehatan reproduksi, anatomi, fisiologi organ reproduksi, penyakit menular seks dan lain-lain. Definisi seks juga bisa dilihat dari beberapa dimensi di antaranya seperti biologis, psikologis, medis, dan sosial.

Kata seks umumnya sudah tidak asing lagi di telinga para remaja karena mereka sering menerima berbagai informasi tentang seks dari media massa seperti televisi, internet, dan majalah. Pandangan remaja tentang seks sendiri tidak jauh berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya. Dari hasil wawancara, beberapa informan memberikan argumen yang serupa, sebagian besar mengatakan ketika mendengar kata seks biasanya pikiran mereka langsung tertuju pada hubungan intim atau hubungan kelamin. Seperti yang diungkapkan oleh Ald,

“Dengar kata seks, pertama langsung ingat dokter boyke soalnya dokter boyke kan identik dengan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan seks. Kedua, kalau dengar kata seks pasti berpikarnya negatif tertuju pada

hubungan badan. Tapi sekarang sudah mengerti kalau sebenarnya seks itu adalah jenis kelamin” (L/Ald/22/01/10).

Sama halnya dengan It,

“Kalau dengar kata seks berarti dipikiran langsung tuing, tertuju pada hubungan kelamin mbak” (L/It22/01/10).

Hal senada juga diungkapkan oleh informan satu ini, Bnt;

“Begitu mendengar kata seks bayangannya tuh pasti soal hubungan badan gitu mbak” (W/Bnt/22/01/10).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas semakin menunjukkan bahwa kata seks selalu diasosiasikan oleh remaja dengan hubungan badan. Ketika remaja mendengar kata seks pikiran mereka langsung tertuju pada aktivitas seksual atau hubungan badan. Padahal, hubungan seks hanyalah salah satu bagian dari cakupan istilah seks yang begitu luas.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono dalam Ami Samsidar (1986: 7),

“Seks dalam arti sempit adalah berarti kelamin meliputi: (1) alat kelamin itu sendiri; (2) anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan wanita; (3) mempengaruhi bekerjanya alat-alat kelamin; (4) hubungan kelamin; (5) proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran termasuk pencegahan kehamilan atau KB. Seks dalam arti luas merupakan makna seks sebagai adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain : (1) perbedaan tingkah laku; (2) perbedaan atribut; (3) perbedaan peran dan pekerjaan; dan (4) hubungan antara pria dan wanita”.

Remaja selalu mengasosikan seks dengan aktivitas seksual atau hubungan badan. Hal ini ini tidaklah mengherankan karena pada dasarnya dalam konteks masyarakat kita seks hanya diartikan dengan hubungan badan semata. Berdasarkan pemahaman remaja, seks identik dengan hubungan badan. Pada umumnya remaja beranggapan bahwa seks adalah hubungan badan atau hubungan badan sama dengan seks. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui hampir semuanya mengartikan seks dengan segala sesuatu yang menyangkut dengan aktivitas seksual atau hubungan badan. Seperti yang diungkapkan oleh Dt berikut ini,

“Seks itu identik dengan hubungan suami istri tapi yang bukan hanya suami istri saja yang melakukannya, saat ini remaja juga ada yang melakukan seks bebas” (W/Dt/22/01/10).

Pernyataan Dt di atas menunjukkan seks diidentikkan dengan hubungan suami istri atau hubungan badan antara dua orang yang sudah terikat oleh perkawinan akan tetapi sekarang ini hubungan badan tidak hanya dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah saja. Melainkan hubungan badan juga dilakukan juga oleh remaja atau terjadi di luar nikah.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Rz,

“Seks adalah hubungan kelamin. Seharusnya hanya dilakukan oleh suami istri namun seringkali terjadi juga di luar nikah. Seharusnya tidak boleh seperti itu menurutku karena kita tidak bisa menahan hawa nafsu jadi terjadilah seks pra nikah” (L/Rz/22/01/10).

Lain halnya dengan Agl,

“Seks itu hubungan intim antara cowok dengan cewek, hubungan tersebut bisa didasari rasa suka sama suka, atau hanya sebatas kebutuhan atau nafsu. (W/Agl/21/01/10).

Berdasarkan pernyataan Agl seks hanya diartikan sebatas hubungan badan antara dua orang yang berlainan jenis, antara laki-laki dan perempuan. Hubungan badan itu bisa terjadi karena didorong oleh nafsu dan rasa ketertarikan. Agl juga memandang seks sebagai sebuah kebutuhan, kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu sejalan dengan kehidupannya karena seks merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap makhluk hidup, khususnya manusia.

Dari beberapa pernyataan informan di atas dapat diketahui pemahaman remaja terhadap seks sangat sempit karena mengidentikkan seks dengan hubungan badan. Begitu sempitnya pemahaman mereka sehingga ketika orang membicarakan tentang seks yang ada di dalam pikirannya adalah hanyalah aktivitas seksual, hubungan badan. Padahal, hubungan seks hanyalah salah satu bagian dari cakupan istilah seks yang begitu luas. Pernyataan-pernyataan tersebut semakin menunjukkan kalau makna seks telah mengalami pereduksian makna, seks disempitkan hanya pada aspek fisik, dikaitkan dengan segala sesuatu yang menyangkut aktivitas berhubungan badan. Dalam istilah kesehariannya, kata seks

lebih sering mereka artikan bukan pada arti yang sebenarnya yaitu jenis kelamin melainkan identik dengan hubungan kelamin. Hal ini terutama disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan tentang seks yang dimiliki oleh remaja sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman yang benar mengenai arti seks yang sesungguhnya.

Seks dipandang sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan kepuasan dan kenikmatan. Efek dari melakukan aktivitas seksual dirasakan dapat memberikan kepuasan dan kenikmatan tersendiri bagi pelakunya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Dms,

”Pada dasarnya seks dapat mendatangkan kenikmatan dan kepuasan lahir batin” (L/Dms/21/01/10).

Seks juga menjadi kebutuhan bagi setiap makhluk hidup, khususnya manusia. Seks merupakan kebutuhan mendasar yang bersifat biologis, artinya seks tidak terlepas dari kehidupan setiap makhluk hidup.

Seperti yang diungkapkan It,

“Seks itu adalah merupakan kebutuhan biologis” (L/It/22/01/10).

Biasanya kata "seks" menjadi pangkal perdebatan dalam pendidikan seks. Padahal, kata seks itu mempunyai arti jenis kelamin yang memberi kita pengetahuan tentang sesuatu sifat atau ciri yang membedakan antara jenis laki-laki dengan perempuan. Dunia remaja adalah dunia yang khas. Remaja memahami lingkungan sekitarnya dengan cara yang berbeda dengan cara-cara yang dilakukan oleh orang dewasa dan anak-anak. Dunia luar diinterpretasi seorang remaja dengan nilai-nilai yang masih berada di dalam tahap perkembangan dan rasa ingin tahu yang besar. Pola yang sama juga terjadi ketika remaja mempersepsikan pendidikan seks.

Dalam memandang suatu permasalahan setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda, begitu halnya dengan remaja. Persepsi seseorang berkaitan dengan pengalaman, kemampuan maupun daya persepsi yang diterimanya. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, keinginan, sikap dan tujuan kita (Jalaludin Rakhmat, 2007: 51).

Pendidikan seks seringkali menimbulkan kontroversi di tengah-tengah masyarakat. Pandangan pro dan kontra pendidikan seks ini pada hakikatnya tergantung sekali pada bagaimana kita mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Jika pendidikan seks diartikan sebagai belajar tentang berhubungan badan atau aktivitas seksual dan berbagai cara atau teknik untuk melakukannya, maka kecemasan tersebut diatas memang beralasan.

Pada dasarnya pendidikan seks bukanlah penerangan mengenai masalah seks semata-mata. Pendidikan seks pada umumnya diberikan secara kontekstual. Yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, apa yang dilarang, apa yang lazim, dan bagaimana cara melakukan tanpa melanggar aturan (Sarlito Wirawan Sarwono, 2001: 183).

Pemberian definisi tentang pendidikan seks ini berkenaan dengan berbagai konteks. Dari hasil wawancara, beberapa informan memberikan pendapat yang sepadan. Pendidikan seks diartikan sebagai sebagai suatu proses transfer pengetahuan tentang seks. Pendidikan seks adalah suatu usaha yang mengajarkan dan membekali individu dengan pengetahuan yang berkenaan dengan seks. Pendidikan seks ini bertujuan agar individu mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan seks.

Seperti yang diungkapkan oleh Ay:

“Menurut saya, pendidikan seks adalah pendidikan yang mengajarkan tentang seks, maksudnya supaya para remaja tidak melakukan seks pra nikah atau waktu pacaran tidak melewati batas/macam-macam. Selain itu juga supaya kita mengetahui risikonya, seperti resiko kalau melakukan seks di luar nikah, bisa hamil” (W/Ay/12/12/09).

Dari pernyataan Ay di atas dapat dilihat, pendidikan seks adalah pendidikan yang berisi pengetahuan tentang seks, dimaksudkan agar dapat menjaga perilaku dengan baik dan benar sehingga tidak terjadi penyalahgunaan seks .

Lain halnya dengan Ald:

“Sebenarnya pendidikan seks itu ya jadi kita lebih mengerti lah tentang seks” (L/Ald/10/12/09).

Tidak jauh berbeda dengan Ald, Dt mengatakan,

“Pendidikan seks itu kita kan jadi tahu secara dini bahwa seks itu apa, jadi supaya kita nggak menjurus ke hal-hal yang negatif, terus kita bisa tahu akibat-akibatnya, juga tahu penyakit-penyakit kalau misalnya kita melakukan hal itu” (W/Dt/11/12/09).

Menurut Dt pendidikan seks bermanfaat dapat memberikan remaja pengetahuan tentang seks termasuk akibat-akibat apabila melakukan penyalahgunaan seks sehingga dapat mengarahkan remaja agar tidak melakukan hal-hal yang negatif.

Hal senada juga diungkapkan oleh Rz,

“Pendidikan seks itu adalah pendidikan yang ditujukan agar kita tahu tentang seksual dan bahaya-bahaya dan resiko-resikonya seperti itu” (L/Rz/10/12/09).

Pendidikan seks menjadikan Rz mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan seks, termasuk juga bahaya-bahaya dan resiko-resiko akibat menyalahgunakan seks.

Pendidikan seks dipandang dapat memberikan pemahaman yang benar mengenai seks. Pendidikan seks adalah suatu usaha yang berupaya untuk membekali seseorang dengan pengetahuan tentang seks. Tujuannya adalah membuat seseorang menjadi paham tentang seks sehingga dapat menempatkan seks pada perspektif yang baik dan benar serta mengubah anggapan yang keliru dan negatif mengenai seks. Tujuan lain dari pendidikan seks adalah dapat mengarahkan individu untuk berperilaku positif dan menghindarkan diri dari penyalahgunaan seks. Tujuan pendidikan seks pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi individu akan seks secara jelas dan benar sehingga mereka dapat menempatkan seks pada perspektif yang tepat. Hal yang demikian inilah yang dapat ditangkap dari jawaban ketiganya. Kembali konsep pemahaman yang mengemuka dalam hal ini, bahwa pemahaman remaja mengenai pendidikan seks dipahami sebagai suatu bentuk usaha yang berupaya membekali seseorang dengan segala pengetahuan tentang seks sehingga akan menyebabkan seseorang menjadi tahu tentang seks.

Pendidikan seks tidak hanya dipandang sebagai suasana pemberian informasi dan pengetahuan tentang seks saja, namun juga diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bruess & Greenberg, 1994 ,p.24 dalam Alimatul Qibtiyah, 2006 : 5-6),

“Tujuan lain dari pendidikan seksualitas tidak hanya mencegah dampak negatif dari perilaku seksual di usia dini sebagaimana dikutipkan oleh banyak orang, tetapi yang lebih penting menekankan pada kebutuhan akan informasi yang benar dan luas tentang perilaku seksual serta berusaha untuk memahami seksualitas manusia sebagai bagian penting dari kepribadian yang menyeluruh”.

Memahami seks secara positif bukan berarti menginginkan untuk melakukan hubungan seksual tetapi lebih pada bagaimana mempunyai pemahaman dan sikap positif terhadap seks yang melekat pada diri kita sendiri

Dari hasil wawancara, beberapa informan memandang pendidikan seks sebagai suatu kebutuhan. Pendidikan seks disebut sebagai sebuah kebutuhan karena melalui pendidikan seks diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi yang luas, jelas dan benar mengenai segala hal yang berkaitan dengan seks. Pendidikan apapun bentuknya dan sifatnya merupakan sebuah kebutuhan bagi individu, sama halnya dengan pendidikan seks. Oleh karena pendidikan seks dipandang sebagai sebuah kebutuhan sehingga jelas harus dapat terpenuhi dengan baik. Remaja mengaku butuh pendidikan seks agar dapat mengetahui persepektif seks secara jelas dan benar. Pada dasarnya pendidikan seks dibutuhkan oleh remaja karena mereka memang sudah ada pada masanya untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Remaja sudah tidak lagi dikategorikan sebagai anak-anak akan tetapi belum juga termasuk sebagai orang dewasa. Sejalan dengan hal itu remaja membutuhkan pengarah dan bimbingan dari pihak lain, termasuk juga dibekali dengan segala pengetahuan tentang seks agar dapat

membantu remaja dalam mengatasi setiap permasalahan remaja yang berkaitan dengan perilaku seksualnya.

Seperti yang dikemukakan oleh It,

“Remaja jelas butuh pendidikan seks lah karena memang remaja sudah ada pada masanya untuk mengetahui” (L/IT/10/12/09).

Pada dasarnya remaja membutuhkan pendidikan seks hal ini karena mereka sudah berada pada masanya untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan seks sehingga pendidikan seks merupakan suatu kebutuhan bagi remaja. Karena merupakan suatu kebutuhan jadi hal tersebut harus dipenuhi agar nantinya remaja tidak berusaha untuk mencari tahu informasi dari sumber-sumber yang kurang dapat dipercaya kebenarannya.

Lain halnya dengan Dt

“Pendidikan seks harus diberikan pada remaja, karena waktu remaja itu kan kita pengen mengenal dunia yang lebih luas, ditambah lagi melihat gaya pacaran remaja sekarang ini, jadi kan kita perlu bimbingan seks untuk pedoman kita” (W/Dt/11/12/09).

Dunia remaja adalah dunia yang khas, remaja selalu mempunyai rasa keingintahuan terhadap segala sesuatu, tak terkecuali tentang seks. Begitu halnya dengan dorongan seksual yang ada pada diri remaja, rasa ketertarikan terhadap lawan jenis juga telah dirasakan remaja, sehingga banyak diantara mereka yang sudah mengenal aktivitas seperti pacaran. Tentunya remaja butuh pendidikan seks agar mereka dapat mengarahkan dan mengendalikan perilaku seksualnya.

Pendidikan seks sangat diperlukan remaja dan merupakan bagian dari kebutuhan hidup mereka sehingga pendidikan seks dinilai sebagai hal yang baik. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Dms,

“Pendidikan seks ya baik ya, biar kita tuh tahu akibat dan sebab terjadinya seks tuh seperti apa. Kan yang namanya anak muda jaman sekarang, pikirannya tinggi. Gampang terpancing sama hal-hal yang berbau seks kayak gitu, nah untuk menanggulangnya kan kita juga harus tahu, seperti tahu tentang akibatnya, misalnya kalau melakukan free sex bisa kena AIDS lah, penyakit kelamin, bisa malu, gitu” (L/Dms/11/12/09).

Pendidikan seks dipandang menjadi suatu kebutuhan bagi remaja karena pendidikan seks itu sendiri dianggap mempunyai nilai positif bagi mereka.

Dengan diberikannya pendidikan seks sehingga dapat menjadikan remaja mengetahui dan memahami tentang seks itu sendiri, tidak hanya itu saja pendidikan seks dapat memberikan banyak manfaat bagi mereka. Dengan demikian remaja memandang pendidikan seks sebagai hal yang baik dan positif.

Adapun alasan-alasan yang mendasari remaja membutuhkan pendidikan seks salah satunya adalah supaya tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas, terhindar dari hal-hal yang negatif dalam kaitannya dengan penyalahgunaan aktivitas seksual. Hal ini sesuai dengan pendapat Ay,

“Sebaiknya remaja perlu diberi pendidikan seks, alasannya supaya mereka tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas, dan supaya tidak melakukan seks di luar nikah” (W/Ay/12/12/09).

Menurut Ay remaja perlu pendidikan seks agar mereka terhindar dari bahaya pergaulan bebas seperti melakukan seks bebas.

Hal berbeda diungkapkan oleh Dv,

“Sebenarnya pendidikan seks itu perlu, apalagi kalau dengan kita tahu, ditambah lagi kita tahu dampak-dampaknya. Otomatis kita tuh jadi kan takut buat ngelakuin kayak gitu. Tapi ya semuanya itu sih tergantung pribadinya. Kalau pribadinya dikasih tau, eh kok malah jadi disalahgunakan. Tapi ya nggak ada salahnya sih dari pihak sekolah atau orang tua rajin-rajin ngasih tahu, ngasih pendidikan kayak gitu, supaya nantinya kita nggak terjerumus ke dalam hal-hal yang nggak bener. Sekali lagi semua itu tergantung individunya sih” (W/DV/12/12/09).

Dari pernyataan Dv di atas dapat dilihat, pendidikan seks dapat terlihat bahwa pendidikan seks perlu bagi remaja karena dapat mengendalikan dan mengarahkan tingkah laku sehingga tidak terjadi penyalahgunaan seks.

Meskipun masih ada anggapan dalam masyarakat bahwa membicarakan segala hal yang berkaitan dengan seks adalah hal yang tabu sehingga pendidikan seks sering tidak terimplementasikan dengan baik. Akan tetapi lain halnya dengan anggapan remaja. Dari hasil wawancara, didapatkan bahwa pada umumnya remaja tidak menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu atau tidak patut untuk dibicarakan. Pendidikan seks justru dianggap perlu dan penting untuk diberikan pada remaja agar dapat membantu mengatasi setiap persoalan seks remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Rz,

“Wajar-wajar aja sih kita tahu tentang seks, kan kita cuma sekedar tahu saja karena kita kan sudah remaja jadi kita boleh tahu tapi jangan sampai melakukan” (L/Rz/10/12/09).

Dari pernyataan Rz di atas dapat terlihat bahwa Rz tidak menabukan pendidikan seks. Rz berpendapat pendidikan seks merupakan bekal untuk remaja karena memberikan pengetahuan pada mereka. Pendidikan seks hanya membekali remaja dengan pengetahuan tentang seks ditujukan supaya mereka dapat memahami seks dengan jelas dan benar, bukan untuk mengajarkan atau mendorong remaja melakukan hubungan seks atau aktivitas seksual lainnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ald,

“Ya aku sih juga nggak menabukan pendidikan seks Jadi kalau misalnya aku tuh sudah cukup umur ya sudah dikasih tau aja soalnya kan itu juga buat pendidikan” (L/Ald/10/12/09).

Ald mengaku tidak menabukan pendidikan seks karena pendidikan seks adalah pendidikan yang berisi dengan segala pengetahuan tentang seks dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang benar. Di sisi lain remaja dianggap memang sudah pada waktunya untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan seks.

Tidak jauh berbeda dengan Ald, Dms juga berpendapat sama,

“Nggak tabu sih menurut saya, itu kan pendidikan, jadi kita sebagai anak, juga kan perlu pendidikan seperti itu, biar kita itu mengerti gitu lho, ya seperti yang tadi saya omongin, seperti mengerti sebabnya, akibatnya iu yang penting” (L/DMS/11/12/09).

Lain halnya dengan Dt,

“Seharusnya pendidikan seks tuh kita jangan menganggapnya saru, itu kan berisi pengetahuan, jadi kita harus tahu” (W/Dt/11/12/09).

Dt berpendapat karena pendidikan seks bukanlah semata-mata untuk mengajarkan aktivitas seks semata akan tetapi pendidikan seks merupakan suatu bentuk usaha yang mengajarkan seseorang dengan pengetahuan tentang seks termasuk juga hal-hal yang harus dilakukan agar terhindar dari penyalahgunaan seks sehingga jangan dianggap sebagai hal yang tidak patut untuk dibicarakan atau bahkan diberikan.

Pendidikan seks dalam pelaksanaannya mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Salah satu adalah sebagai alat pengendali atau pencegah terjadinya penyalahgunaan seks. Hal ini juga tidak dipungkiri oleh remaja. Hasil wawancara dengan beberapa informan mengindikasikan argumen yang sama. Pendidikan seks dianggap oleh remaja sebagai upaya preventif karena dapat menghindarkan seseorang dari aktivitas penyalahgunaan seks.

Seperti yang diungkapkan oleh It,

“Pendidikan seks malah sangat penting, kalau kita sudah tahu seks itu apa, gimana, lalu dampak positif dan negatifnya, jadi kita lebih bisaantisipasi, seperti dampak negatifnya contohnya MBA” (L/It/10/12/09).

It mengaku pendidikan seks dapat dijadikan sebagai alat untuk pengendali agar terhindar dari segala bentuk penyalahgunaan seks karena itu pendidikan seks dinilai sangat penting untuk diberikan pada remaja.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ald,

“Pendidikan seks itu penting banget, sangat penting, kalau menurutku yo penting soalnya itu tadi untuk menanggulangi AIDS itu kan ngeri banget”. (L/Ald/10/12/09).

Lain halnya dengan Rz, yang mengaku pendidikan seks dapat mengantisipasi seseorang untuk melakukan aktivitas seksual di luar koridor pernikahan atau melakukan seks bebas. Seperti yang diungkapkan berikut ini,

“Pendidikan seks itu sendiri jelas sangat bermanfaat karena dapat memberikan kita pengetahuan seputar seks, salah satunya tentang resiko-resiko apabila melakukan seks bebas. Selain itu pendidikan seks bisa dijadikan sebagai alat antisipasi untuk mencegah terjadinya seks bebas” (L/Rz/10/12/09).

Pendidikan seks di samping bertujuan untuk menghindarkan seseorang dari segala bentuk penyalahgunaan seks juga dianggap dapat mengarahkan dan mengendalikan seseorang agar berperilaku positif dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Dengan kata lain, pendidikan seks dapat menjadikan seseorang untuk berperilaku positif. Seperti yang diungkapkan oleh Ay,

“Sebaiknya remaja perlu diberi pendidikan seks, alasannya supaya mereka tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas, dan supaya tidak melakukan seks di luar nikah” (W/AY/12/12/09).

Ay berpendapat pendidikan seks dapat mengarahkan perilaku remaja agar terhindar dari hal-hal negatif, tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan tidak melakukan seks bebas.

Lain halnya dengan Dms,

“Pendidikan seks penting karena dengan adanya pendidikan seks bisa mengarahkan seseorang ke arah yang positif. Kalau buat remaja ya penting lah, buat pengereman peledakan penduduk, misalnya MBA” (L/Dms/11/12/09).

Dms mengaku pendidikan seks secara tidak langsung dapat menekan jumlah pertumbuhan penduduk khususnya penambahan jumlah penduduk yang terjadi karena melakukan seks bebas sehingga terjadi hamil di luar nikah.

Berbeda lagi dengan pendapat informan yang satu ini,

“Saya memandang pendidikan seks sebagai sesuatu hal yang positif karena pendidikan seks dapat mencegah remaja untuk melakukan hubungan seks pra nikah dan secara tidak langsung juga mengarahkan remaja agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Selain itu juga memberitahu remaja tentang bagaimana gaya berpacaran yang sehat, sehingga kalau berpacaran biasa-biasa saja, jangan sampai berhubungan seks. Pernah juga ya berpikiran negatif, misalnya seperti kalau nantinya remaja diberi pendidikan seks, malah mereka akan coba-coba dengan sendirinya” (W/AY/12/12/09).

Pendidikan seks dapat menghindarkan remaja pada perilaku negatif seperti melakukan seks pra nikah dan mengarahkan remaja pada gaya pacaran yang sehat. Ini adalah salah satu segi positif dari pendidikan seks. Meskipun tidak dipungkiri ada juga pikiran negatif tentang pendidikan seks seperti pendidikan seks dapat mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas seksual.

Sejalan dengan perkembangannya remaja mempunyai dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang menyangkut keadaan diri, tak terkecuali tentang seks. Seks dinilai eksklusif oleh remaja, artinya selalu ada rasa ingin tahu yang besar terhadap seks. Pendidikan seks dipandang oleh dapat menjawab rasa keingintahuan dan penasaran remaja tentang seks.

Seperti yang diungkapkan oleh Agl berikut ini,

“Menurut saya sangat penting karena kalau misalnya remaja seperti kita tidak diberi pendidikan seks maka akan menimbulkan rasa penasaran tentang hal ini yang jauh lebih besar. Bahkan bisa juga membuat remaja

mencoba-coba untuk melakukan hubungan seks di luar nikah. Lain halnya jika remaja diberikan pendidikan seks sehingga mereka akan lebih berhati-hati, karena sudah mengetahui resiko atau dampak yang akan terjadi apabila melakukan hubungan seks di luar nikah. Pendidikan seks sangat penting bagi remaja karena menjadikan remaja tahu tentang seks, resiko dan dampak-dampaknya” (W/Agl/12/12/09).

Agl berpendapat apabila remaja tidak memperoleh pendidikan seks justru semkin akan menimbulkan rasa penasaran di dalam benak mereka karena dengan ketidaktahuan remaja tentang seks justru akan berpikiran yang macam-macam tentang seks bahkan dapat juga mendorong mereka untuk menyalahgunakan seks. Hal di atas didukung oleh pernyataan Dt,

“Pendidikan seks itu hal yang positif, karena kita bisa tahu apa yang tidak kita ketahui sebelumnya. Kalau kita tidak diberi pendidikan seks, kita akan berpikir yang macam-macam, malah bisa tambah penasaran” (W/DT/11/12/09).

Pada dasarnya pendidikan seks berupaya untuk menjawab segala keingintahuan dan rasa penasaran remaja tentang seks dengan memberikan pemahaman seks secara jelas dan benar.

Pendidikan seks diartikan sebagai sebagai semua cara pendidikan yang dapat membantu anak muda untuk menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks, yang kadang-kadang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal (Warnaen dalam Sri Esti Wuryani). Pendidikan seks dinilai sebagai suatu hal yang sifatnya urgen, baik dan positif dan sangat bermanfaat bagi remaja karena pendidikan seks pendidikan seks dianggap dapat menjawab semua kebutuhan remaja kaitannya dalam membantu mengatasi semua persoalan seks remaja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pandangan seseorang khususnya remaja tentang pendidikan seks adalah bermacam-macam. Dari bermacam-macam pandangan remaja tentang pendidikan seks tentunya setiap orang mempunyai pandangannya masing-masing dimana pandangannya bisa berbeda-beda. Perbedaan persepsi tergantung dari latar belakang, pengalaman dan informasi yang diterima oleh orang yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bimo Walgito (2003: 46) menyatakan bahwa, ada dua faktor yang

mempengaruhi persepsi antara lain: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu itu sendiri, seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir, dan kerangka acuan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan di mana persepsi itu berlangsung.

Persepsi remaja tentang pendidikan seks diantaranya adalah pendidikan seks dipandang oleh remaja sebagai sesuatu yang urgen atau penting, mempunyai nilai positif, baik, dan bermanfaat dalam membantu setiap persoalan hidup remaja. Pendidikan seks dianggap dapat menjawab semua rasa penasaran dan keingintahuan remaja terhadap seks, dapat mengarahkan remaja untuk berperilaku baik dan benar sehingga terhindar dari hal-hal yang negatif dan merugikan bagi diri remaja sendiri, dianggap sebagai alat untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan seks, dianggap sebagai suatu kebutuhan karena dapat membantu remaja dalam mengatasi setiap persoalan hidup yang ada kaitannya dengan seks, juga dipandang bukan sebagai hal yang tabu oleh remaja karena pendidikan seks memang sangat diperlukan mereka. Remaja mengartikan pendidikan seks sebagai suatu proses transfer pengetahuan tentang seks dengan tujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan tentang seks sehingga mereka dapat mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan seks.

2. Sumber yang Digunakan Remaja Untuk Memperoleh Pendidikan Seks

Pendidikan seks dapat diperoleh dari tiga unsur lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sumber pendidikan seks yang pertama dan utama adalah berasal dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap keselamatan anaknya dalam menjalani tahapan-tahapan perkembangan baik fisik, emosional, seksual, sosial dan lain-lain. Tanggung jawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja tetapi sesungguhnya mencakup juga pada seluruh aspek kehidupan anaknya, termasuk didalamnya aspek pendidikan seks.

Namun demikian pada kenyataannya remaja justru sering memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan tentang seks dari berbagai media massa baik media cetak seperti koran, majalah, dan buku maupun media elektronik seperti televisi dan internet dan teman sebaya atau *peer group*. Pendidikan seks banyak diperoleh oleh remaja dari sumber lain di luar lingkungan keluarga seperti media massa dan teman sebaya karena pada dasarnya mereka tidak mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya. Seperti yang diungkapkan oleh Rz berikut ini yang mengaku tidak terlalu terbuka dan dekat dengan orang tuanya,

“Orang tua ku tidak pernah memberi pendidikan seks soalnya mereka berpikiran kalau anaknya pasti sudah tahu dengan sendirinya tanpa harus dikasih tahu, lagipula kan juga pasti sudah diajarkan di sekolah. Jadi orang tua ku paling cuma sebatas memberi nasehat saja, kalau bergaul dengan teman tuh hati-hati” (L/Rz/10/12/09).

Berbeda lagi dengan pernyataan Dv yang mengaku tidak pernah mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya karena orang tuanya masih menganggap tabu pendidikan seks.

“Nggak, sama sekali nggak soalnya orang tua ku tuh ngelarang pacaran dan kakak saya yang sudah kerja pun juga dilarang gitu lho, jadi masih menganggap seks itu adalah sebagai sesuatu hal yang tabu, jadi berhubungan sama lawan jenis tuh juga nggak boleh sebenarnya. Ya pengennya sih bisa sharing sama orang tua tapi tuh kalau orang tuaku nggak bisa kayak gitu” (W/Dv/12/12/09).

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa anggapan tabu orang tua untuk membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan seks menjadi alasan yang mendasari mereka untuk tidak memberikan pendidikan seks bagi remaja. Hal tersebut yang akhirnya mendorong remaja untuk mencari berbagai informasi dan pengetahuan seks dari sumber-sumber lain yang dapat menjawab segala kebutuhan remaja akan seks. Sumber-sumber lain tersebut adalah media massa dan teman sebaya atau *peer group*.

Pengaruh media massa dan *peer group* ini tidak terlepas dari infiltrasi globalisasi informasi dan budaya yang juga menyerang kehidupan remaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Panut Panuju dalam I Nyoman Sukma Arida, 2005: 41) yang mengatakan, “Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin

mencoba akan melihat apa yang akan dilihat dan didengarnya dari media massa karena pada umumnya mereka belum berpendidikan seks secara lengkap dari orang tuanya”.

Seperti yang diungkapkan oleh Dv, mengaku lebih sering memperoleh pendidikan seks dari media massa,

“Kalau aku sih seringnya dapat pendidikan semacam seks dari media massa seperti majalah. Dulu pernah dapat bonus dari majalah, itu kayak buku kecil, itu isinya bahas-bahas soal kayak gitu semuanya, ho’o pendidikan seks, jadi misalnya dari organ cewek, organ cowok, penyakit-penyakitnya, terus gimana biar kita nggak terjebak di dalamnya lah, nah seperti itu” (W/Dv/12/12/09).

Media massa digunakan sebagai sumber untuk memperoleh pendidikan seks. Remaja lebih sering memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan tentang seks dari media massa baik media cetak seperti koran, majalah, dan buku maupun media elektronik seperti televisi dan internet serta teman sebaya atau *peer group* karena pada dasarnya mereka tidak diberi pendidikan seks dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua.

Alasan remaja sering menggunakan media massa sebagai sumber pendidikan seks dikarenakan kemudahan dalam mengaksesnya. Pengetahuan seputar seks lebih mudah diperoleh dari media massa dibandingkan dengan sumber-sumber lainnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Ay berikut ini:

“Karena dari media massa seperti koran, dan internet mudah didapatkan pendidikan semacam itu. Apalagi melalui internet, cara mengaksesnya mudah. Sehingga apabila ingin mencari tahu informasi tentang seks akan sangat mudah diperoleh. Berbeda dengan sumber lain seperti orang tua misalnya. Mungkin kalau kita sendiri yang tidak inisiatif sendiri bertanya ke orang tua, orang tua juga tidak akan memberikan, dan mungkin orang tua juga hanya akan memberikan pendidikan seks sekali itu saja, itupun pada waktu kita tanya. Jadi kalau kita tidak bertanya lagi, orang tua juga tidak akan lagi memberikan pendidikan seks” (W/Ay/12/12/09).

Ay berpendapat pendidikan seks lebih mudah didapat dari media massa seperti koran, majalah dan internet daripada dari sumber lain seperti orang tua.

Media massa dinilai oleh remaja sebagai sumber pendidikan seks yang paling berpengaruh karena media massa banyak menyajikan berbagai macam informasi dan pengetahuan tentang seks secara terbuka dan transparan.

Seperti yang dikatakan oleh Rz,

“Media massa lah yang pasti, secara media massa kan banyak macam-macamnya, ada internet dan segala macam, pasti jelas lebih besar pengaruhnya lah dari pada keluarga. Soalnya keluarga kan paling ngasihnya cuma sekali atau dua kali kalau browsing di internet atau lihat-lihat di televisi pasti kan lebih sering lah” (L/Rz/10/12/09).

Berdasarkan pernyataan Rz, media massa mempunyai pengaruh yang besar dalam upaya memberikan informasi dan pengetahuan tentang seks bagi dirinya. keterbukaan dan kejelasan media di dalam menyajikan setiap informasi dan pengetahuan tentang seks dinilai memiliki nilai lebih dibandingkan dengan sumber lainnya seperti keluarga.

Sumber pendidikan seks yang berasal dari media massa selain dipandang mempunyai berbagai kemudahan untuk diakses, keterbukaan dalam memberikan berbagai informasi dan pengetahuan tentang seks bagi remaja ternyata juga dipandang sebagai sumber yang paling memberikan kemudahan bagi remaja untuk memahami berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan seks. Penyajian informasi dan pengetahuan di artikel atau rubrik dalam media massa yang seringkali dinilai *blak-blakan* atau secara gamblang mampu memberikan pemahaman tersendiri bagi remaja. Alasan inilah yang menjadikan media massa menjadi sumber yang sering digunakan oleh remaja untuk memperoleh pendidikan seks.

Meskipun media dinilai lebih terbuka dan jelas dalam mengulas setiap informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan seks akan tetapi remaja juga memandang kalau sumber dari media massa khususnya internet terkadang kebenarannya masih dipertanyakan.

Seperti yang diungkapkan oleh Dv,

“Mungkin lebih lengkap lewat internet sih tapi kadang sumber dari internet tuh suka ngawur gitu. Jadi menurut sepengetahuanku nggak kayak gini deh. Dari internet tuh kadang-kadang aneh-aneh kayak gitu lah, kan paling cuma orang iseng nulis di blog gitu, kalau dari buku

“mungkin agak percaya terus mungkin bisa bermanfaat gitu”
(W/Dv/12/09/09).

Dv berpendapat media elektronik seperti internet dalam menyajikan informasi dan pengetahuan tentang seks seringkali lebih terbuka lebar. Akan tetapi terkadang sumber dari internet kurang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Berdasarkan pernyataan beberapa informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa alasan remaja menggunakan media massa sebagai sumber untuk mencari tahu segala hal yang berkaitan dengan seks adalah dikarenakan kemudahan dalam mengaksesnya. Selain itu media massa juga dipandang sebagai sumber yang paling berpengaruh bagi remaja dalam hal memberikan informasi dan pengetahuan tentang seks. Media massa dianggap lebih terbuka dan transparan dalam memberikan informasi dan pengetahuan tentang seks dibandingkan dengan sumber lainnya seperti keluarga.

Selain media massa, *peer group* juga dipandang sebagai media yang kuat memberi pengaruh terhadap perkembangan seks seseorang. Kelompok sebaya pada usia remaja peranannya semakin dominan dibanding dengan masa sebelumnya. Remaja biasanya sangat terikat kepada kelompok sebayanya. Sebagaimana diketahui, *peer group* adalah sebagai salah satu media sosialisasi remaja. Dimana kekuatan-kekuatan anggota *peer group* dapat mempengaruhi anggota lainnya melalui pertukaran informasi dan pengalaman. Berbagai macam peran dan fungsi teman sebaya dalam kehidupan remaja. Salah satunya adalah sebagai partner dalam berbagi pengalaman dan pengetahuan. Hal ini juga tidak mustahil tukar-menukar informasi dan pengalaman seks dapat berjalan dengan baik. Termasuk juga pengetahuan tentang seks. Teman sebaya atau *peer group* biasa dijadikan remaja sebagai sumber pendidikan seks.

Sehubungan dengan dorongan seks remaja, maka hal ini berhubungan dengan pengaruh lingkungan sosial. Simon dan Gagnon mengatakan, “*peer group* merupakan faktor penting dalam pendidikan seks. Dalam hal ini individu dapat mempelajari seks dari hubungan dengan *peer group*-nya (Burhan Bungin, 2001: 27).

Seperti yang diungkapkan oleh Dms,

“Biasanya sumber pendidikan seks tuh sama teman, ya kan lebih dekat” (L/Dms/11/12/09).

Dms mengaku pendidikan seks lebih sering diperoleh dari teman sebaya karena berpendapat memiliki kedekatan emosional yang lebih kuat dibandingkan dengan orang tua atau guru.

Pendidikan seks lebih sering diperoleh oleh remaja dari teman sebaya dikarenakan waktu remaja sering dihabiskan bersama teman sebaya dibandingkan dengan yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bnt,

“Sebenarnya nggak seneng banget ngobrolin soal seks sama teman-teman tapi karena waktu ku sering dihabiskan sama teman-teman, ya bukan teman di sekolah aja sih tapi juga teman di rumah, jadi lebih seringnya sama mereka” (W/Bnt/10/12/09).

Bnt mengaku sebenarnya tidak terlalu senang juga membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan seks akan tetapi karena waktunya sering dihabiskan bersama dengan teman-teman sehingga informasi dan pengetahuan tentang seks yang ia dapat cenderung lebih banyak berasal dari teman sebaya daripada sumber pendidikan seks lainnya.

Informasi atau pengetahuan tentang seks yang biasanya sering diperbincangkan dengan teman sebaya diantaranya adalah tentang hubungan seks, seks bebas dan akibat-akibatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Dms,

“Paling ngobrolin kayak korban-korban seks gitu. Kalau misalnya apa namanya, korbannya, kayak ngelakuin hubungan seks di luar nikah, kayak gitu mbak. Ntar kalau misalnya berhubungan seks di luar nikah, nanti bisa MBA, kayak gitu contohnya, makanya jangan kebangetan kalau nyampe kayak gitu, misalnya kayak gitu ya, siapanya nggak saya sebutin, hehee. .” (L/Dms/11/12/09).

Dms mengaku obrolan seputar seks yang biasa ia bahas dengan teman seperti tentang akibat-akibatnya melakukan seks bebas.

Lain halnya dengan Agl,

“Ya sering juga membahas seks dengan teman-teman. Biasanya hanya membahas tentang dasar-dasarnya saja, tidak terlalu terbuka atau vulgar. Misalnya seperti membahas tentang kalau anak laki-laki horny itu seperti apa, kemudian juga pernah juga membicarakan tentang hubungan badan/seksual itu bagaimana” (W/Agl/12/12/09).

AGL mengaku sering membahas seks dengan teman-temannya misalnya seperti tentang hubungan seks.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ay,

“Seperti tentang hubungan seks. Lalu waktu itu juga pernah mendapat cerita dari teman yang mendapat teman baru di facebook. Temannya pernah diajak sex chat, dikirim gambar-gambar orang yang melakukan hubungan seksual, bahkan diajak untuk sex cam. Selain itu juga membicarakan tentang hubungan seks pra nikah” (W/Ay/12/12/09).

Berdasarkan bebrapa pernyataan informan di atas, Dms, Agl, Ay informasi dan pengetahuan seputar seks yang biasa ia peroleh dan dibahas dengan teman adalah tentang hubungan seks dan akibat-akibat melakukan seks bebas.

Remaja menganggap sumber pendidikan yang berasal dari teman sebaya lebih terbuka dan transparan sifatnya dibandingkan dengan yang berasal dari keluarga atau orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Ay,

“Kalau menurut saya lebih terbuka dengan teman, karena pada saat kita berbicara tentang seks dengan teman rasanya jauh lebih terbuka dibandingkan dengan orang tua. Lagipula saat berbicara soal seks dengan teman sepertinya enak, tidak ada rasa takut atau bahkan malu, karena pada dasarnya mereka juga ingin mengetahui tentang hal ini” (W/Ay/12/12/09).

Ay berpendapat informasi dan pengetahuan yang diperoleh Ay dari teman lebih terbuka dan transparan dibandingkan dengan sumber yang lain seperti keluarga.

Berdasarkan pernyataan beberapa informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sumber pendidikan seks lainnya selain media massa yang sering digunakan oleh remaja adalah berasal dari peer group atau teman sebaya. Kedekatan emosional dan banyaknya waktu yang sering dihabiskan bersama dengan teman menyebabkan remaja sering menggunakan teman sebaya sebagai sumber pendidikan seks. Sumber dari teman sebaya dinilai lebih terbuka dan transparan dibandingkan dengan keluarga.

Media massa baik cetak maupun elektronik menggantikan posisi orang tua sebagai institusi primer dalam hal pendidikan seks. Media massa telah menggeser fungsi dan peran orang tua sebagaimana mestinya sebagai pihak yang paling

bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks. Hubungan secara langsung antar perorangan telah tergantikan oleh sebuah benda seperti media massa. Nampaknya sistem referensi telah mengalami pergeseran dari tradisional ke modern, dari tatap muka atau *face to face* ke benda atau media. Hal ini sesuai dengan pendapat Irwan Abdullah (2006: 59) mengenai sistem referensi tradisional,

“Proses transformasi keluarga tradisional ke modern dengan nilai-nilai dan hubungan-hubungan sosial yang berubah. Hubungan emosional antar orang telah tergantikan dengan kehadiran media dan barang-barang elektronik. Titik orientasi, sumber informasi dan pengetahuan bukan lagi berada pada orang tua, melainkan ada pada media massa yang merupakan alat bagi pusat-pusat kekuasaan baru yang mengendalikan sistem sosial dan moral”.

Dalam hal ini telah terjadi proses dehumanisasi dimana posisi mesin dan teknologi seperti telah mengurangi hubungan *face to face* secara substansial. Proses dehumanisasi ini telah melahirkan apa yang disebut oleh Foucault sebagai “*the death of the subject matter*” (Irwan Abdullah, 2006: 20).

Seharusnya pendidikan seks bukan hal yang dapat dibebankan pada media massa atau teman-teman sebaya mengingat orang tua lah yang harus menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks. Akan tetapi sayangnya fakta di lapangan menunjukkan bahwa peran orang tua dalam hal pemberian pendidikan seks telah tergantikan oleh sumber-sumber lain seperti media massa dan teman sebaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Irwan Abdullah mengenai titik balik peran keluarga,

“Dalam hal ini posisi dan peran keluarga sebagai institusi memang sedang digantikan oleh institusi lain, misalnya *peer group* bagi para remaja yang menggantikan peran orang tua dalam konsultasi sosial dan pembentukan identitas”. Pilihan-pilihan di luar keluarga, harus disadari semakin banyak dan beragam sehingga keluarga mungkin menjadi pilihan ke sekian karena ia sudah dianggap ketinggalan jaman dengan pola hubungan anak orang tua yang kaku dan bersifat primordial sementara lingkungan sosial telah mengalami proses demokratisasi yang luar biasa cepatnya (Irwan Abdulah, 2006: 164).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber lain yang berasal dari luar lingkungan keluarga seperti media massa baik cetak maupun elektronik dan

peer group justru menjadi sumber pendidikan seks yang dominan dan paling berpengaruh bagi remaja. Ternyata tidak semua orang tua peka terhadap pendidikan semacam ini. Memang ada beberapa orang tua yang membekali anak remajanya dengan pendidikan seks karena umumnya mereka memandang penting pendidikan seks. Namun tidak jarang pula masih banyak ditemui remaja yang sama sekali tidak memperoleh pendidikan seks dari orang tuanya.

Alasan yang seringkali mendasari masih kurangnya perhatian dan partisipasi orang tua di dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja salah satunya adalah karena faktor komunikasi. Masih banyak orang tua yang belum mampu mengkomunikasikan persoalan seks dengan anak remajanya. Bahkan tidak sedikit orang tua yang mau terbuka membicarakan permasalahan seksual terhadap anak remajanya. Hal ini biasanya disebabkan oleh keterbatasan informasi dan pengetahuan tentang seks yang dimiliki orang tua. Di samping itu juga seperti terdapatnya hambatan psikologis dan budaya. Seperti anggapan bahwa seks adalah tabu, informasi seks dapat mendorong seseorang untuk melakukan hubungan seks.

Selain itu masih banyak pula orang tua yang memandang kalau pendidikan seks bukanlah sesuatu hal yang sifatnya penting dan harus diberikan pada anak khususnya ketika anak sudah memasuki masa remaja. Seringkali orang tua beranggapan tanpa dibekali pendidikan seks sudah pasti si anak akan mengetahui dengan sendirinya. Bahkan tidak jarang orang tua menganggap kalau anaknya sudah pasti diberi pendidikan seks oleh sekolah. Jadi alasan-alasan tersebut yang sering digunakan oleh para orang tua sehingga mereka tidak memandang penting pendidikan seks. Padahal hal semacam inilah yang akhirnya mendorong remaja untuk mencari sumber-sumber pendidikan dari tempat atau media lain seperti media massa misalnya koran, majalah, buku bahkan *peer group* atau teman sebaya.

Sama halnya dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga kurang berperan dalam memberikan pendidikan seks. Sekolah merupakan wahana sosialisasi sekunder. Selain keluarga anak banyak mendapatkan pendidikan dari sekolah. Begitu juga dengan pendidikan seks, semestinya siswa di sekolah

dibekali dengan pengetahuan tentang seks. Akan tetapi dari hasil wawancara dengan beberapa informan, semua pelajar SMA Negeri 4 Magelang tidak mendapatkan pendidikan seks dari sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh Agl berikut ini,

“Kalau di SMA saya malah belum pernah mendapatkan pendidikan seks dari pihak sekolah. Justru saya mendapatkan pendidikan seks dari sumber-sumber lain seperti dari kakak perempuan saya dan teman-teman di sekolah”.

Agl mengaku tidak pernah mendapatkan pendidikan seks dari sekolah. Pendidikan seks justru diperoleh Agl dari kakak perempuan dan teman sebaya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu pihak sekolah.

SMA Negeri 4 Magelang tidak memberikan pendidikan seks secara khusus pada siswanya. Seperti yang dikatakan oleh Ans ketika ditanyai mengenai pendidikan seks di sekolah,

“O. . . tidak. . . siswa disini tidak mendapatkan pendidikan seks secara khusus oleh sekolah” (W/Ans/04/01/10).

Adapun alasan yang mendasari tidak diberikannya siswa pendidikan seks dari sekolah dikarenakan pendidikan seks tidak termuat dan terintegrasi di dalam kurikulum sekolah.

“Kenapa di SMA Negeri 4 Megelang tidak ada pendidikan seks karena tidak ada di dalam kurikulum, sehingga siswa tidak diberikan pendidikan seks secara khusus oleh pihak sekolah”.

Ans mengaku pendidikan seks tidak ada di dalam kurikulum sekolah sehingga siswa tidak diberi pendidikan seks.

Meskipun di SMA Negeri 4 Magelang tidak ada pendidikan seks secara khusus bagi siswanya akan tetapi guru BK di SMA Negeri 4 Magelang sebatas memberikan pengarahan dan pengetahuan seputar perkembangan remaja.

Seperti yang dijelaskan oleh ANS,

“Saya juga tidak memberikan pendidikan seks akan tetapi hanya membekali siswa dengan pengetahuan seputar perkembangan remaja. Jadi kalau mungkin ada anak yang mengatakan kalau pernah mendapatkan pendidikan seks dari sekolah, khususnya guru BK sebenarnya itu bukan pendidikan seks tetapi lebih mengarah ke pengetahuan tentang perkembangan remaja. Pengetahuan seputar

perkembangan remaja didalamnya antara lain mempelajari tentang perkembangan fisik, perkembangan psikis sampai perkembangan sosial remaja. Misal membahas tentang perkembangan fisik remaja, materi di dalamnya juga ada yang membahas seperti masa puber anak laki-laki dan perempuan, mengenal organ vital anak laki-laki dan perempuan, sampai pada perkembangan organ vital anak laki-laki dan perempuan, meskipun tidak secara mendetail. Pendidikan semacam ini bukanlah pendidikan seks secara khusus, meskipun ada pula bahasan yang berkaitan dengan seks pada remaja”.

Berdasarkan pernyataan Ans siswa di SMA Negeri 4 Magelang hanya diberi dan dibekali dengan pengetahuan seputar perkembangan remaja. Meskipun dalam pemberian pengetahuan perkembangan remaja di dalamnya juga mencakup materi seperti tentang pengenalan organ vital laki-laki dan perempuan akan tetapi pengetahuan semacam itu bukanlah disebut sebagai pendidikan seks. Hal ini dikarenakan tidak diberikan secara mendetail dan khusus.

Adapun pemberian pengetahuan seputar perkembangan remaja yang diberikan oleh guru BK hanya diperuntukkan untuk kelas X saja. Tadinya kelas XI, dan XII juga mendapatkan pengetahuan seperti ini akan tetapi di tahun ajaran baru ini hanya diterapkan untuk kelas X saja.

Seperti yang diungkapkan oleh Ans,

“Jadi guru BK tidak memberikan pendidikan seks secara khusus pada siswa, tetapi hanya membekali siswa dengan pengetahuan seputar perkembangan remaja. Itupun hanya diberikan pada kelas X saja, karena di kelas XI dan XII sudah tidak ada lagi jam pelajaran BK di kelas, jadi kalau ada siswa kelas XI dan XII yang ingin bertanya atau berkonsultasi dengan guru BK, siswa dapat langsung datang sendiri ke ruang BK. Hal ini memang baru diterapkan dan dimulai di tahun ajaran 2009/2010. Kalau tahun-tahun sebelumnya memang siswa kelas XI dan XII juga mendapatkan jam pelajaran BK di kelas, akan tetapi sekarang hanya berlaku bagi kelas X, karena hanya dimaksudkan untuk membantu siswa dalam penjurusan kelas”.

Berdasarkan pernyataan informan kunci di atas maka dapat disimpulkan bahwa informan tidak mendapatkan pendidikan seks secara khusus dari sekolah. Hal ini dikarenakan pendidikan seks tidak termuat dan terintegrasi di dalam kurikulum sekolah. Akan tetapi siswa hanya dibekali dengan pengetahuan seputar perkembangan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian ssat ini keluarga dan sekolah belum menjadi sumber pendidikan seks yang paling penting dan berperan bagi remaja. Hal ini dikarenakan peran keluarga atau sekolah dalam memberikan informasi dan pengetahuan tentang seks padam remaja belum berjalan sebagaimana mestinya. Masih banyak orang tua yang tidak memberikan pendidikan seks pada anaknya dikarenakan oleh berbagai hal seperti diantaranya anggapan bahwa membicarakan segala hal yang berkaitan dengan seks merupakan hal yang tabu atau tidak pada tempatnya. Hal yang sama juga terjadi pada pihak sekolah, budaya tabu terhadap seks sehingga menyebabkan pendidikan seks menjadi terabaikan. Faktanya pendidikan seks sering tidak terimplementasikan di dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Fungsi orang tua dan sekolah sebagai pendidik anak tak terkecuali juga dengan pendidikan seks telah tergantikan oleh media dan teman sebaya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa remaja menggunakan media massa dan *peer group* sebagai sumber pendidikan seks karena pada umumnya mereka tidak mendapatkan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Hal ini dapat dikatakan sumber pendidikan seks yang utama seperti keluarga dan sekolah sudah tergantikan oleh sumber pendidikan seks lainnya yang mungkin saja bisa kurang dipertanggungjawabkan kebenaran informasinya.

Hal ini sesuai dengan teori aksi bahwa tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisi sebagai objek. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Manusia memilih dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan telah dilakukannya (Ritzer, 2004: 46). Remaja karena tidak mendapatkan pendidikan seks dari lingkungan keluarga dan sekolah maka akan mencari sendiri dari sumber-sumber lain di luar lingkungan tersebut, dalam hal ini adalah dari media massa dan *peer group*.

Media massa menjadi pilihan bagi remaja sebagai sumber pendidikan seks karena media massa dinilai dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang seks jauh lebih terbuka dan transparan dibandingkan dengan sumber pendidikan seks lainnya khususnya dari lingkungan keluarga seperti orang tua. Media massa

mampu menyajikan berbagai informasi dan pengetahuan seputar seks secara lengkap, jelas dan transparan. Terkadang media massa berusaha mengemas informasi dan pengetahuan seks semenarik mungkin sehingga menyebabkan remaja tertarik untuk membacanya. Tidak jarang pula banyak dijumpai media massa yang berani mengungkap segala hal yang ada kaitannya dengan seks secara vulgar atau *blak-blakan*. Ulasan informasi seperti inilah yang biasanya disukai oleh para remaja karena mereka tidak terlalu senang dengan hal yang sifatnya setengah-setengah karena dapat menimbulkan rasa penasaran. Media massa dipandang oleh remaja sebagai sumber pendidikan seks yang paling dapat memberikan banyak pemahaman mengenai informasi dan pengetahuan tentang seks dibandingkan dengan sumber pendidikan seks yang lainnya.

Alasan lain media massa lebih disukai oleh remaja sebagai sumber pendidikan seks karena sebagian besar dari mereka tidak mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya. Para orang tua tidak memberikan pendidikan seks pada anak mereka karena berpendapat kalau membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan seks adalah hal yang tabu. Sikap mentabukan pembicaraan mengenai seks yang dianut oleh sebagian masyarakat kita membuat permasalahan mengenai seks menjadi sulit untuk dipahami. Tidak jarang orang tua cenderung menutup-nutupi ketika anaknya bertanya mengenai masalah seks. Maka ketika remaja gagal menerima informasi tentang seks dari orang tua dan guru, mereka akan mencarinya dari sumber-sumber lain seperti media massa dan teman sebaya.

Seperti yang dikatakan oleh Ay,

“Terkadang kalau menjawab pada saat saya bertanya tentang seks, orang tua saya masih menutup-nutupinya, tidak dijelaskan secara mendetail, dan tidak transparan dalam memberikan jawabannya” (Ay/W/ 12/12/09).

Anggapan sebagian besar masyarakat kita bahwa seks adalah hal yang tabu hal ini dikarenakan oleh dibenak mereka ketika mendengar kata seks selalu diasosiasikan dengan aktivitas seksual yaitu hubungan badan. Sebagian besar masyarakat kita mengidentikkan seks dengan hubungan badan. Seks diartikan dengan hubungan badan dan hubungan badan sama dengan seks. Pandangan keliru semacam itu yang akhirnya menimbulkan anggapan kalau seks itu tabu dan

saru sehingga membicarakan tentang seks secara terbuka dan umum itu sebagai hal yang tabu atau tidak pada tempatnya.

Keterbatasan serta kurang luasnya wawasan masyarakat tentang seks sehingga menimbulkan kekeliruan masyarakat kita di dalam mengartikan kata seks yaitu hanya disempitkan pada hubungan seksual semata. Hal seperti ini yang akhirnya menimbulkan konsep dan cara pandang tersendiri bagi mereka. Pada akhirnya masyarakat menilai seks sebagai hal yang tidak patut atau lumrah untuk dibuka atau diperbincangkan di ranah publik. Membicarakan seks hanya boleh dilakukan bagi mereka yang sudah menikah atau pasangan suami istri. Pandangan bahwa seks adalah sesuatu yang saru, negatif dan tabu apabila diperbincangkan secara umum dan terbuka akhirnya terpatrit di benak masyarakat kita. Hal semacam inilah yang menimbulkan adanya budaya tabu mengenai seks. Budaya merupakan pengetahuan yang diperoleh seseorang dan digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman yang menghasilkan perilaku (Spradley dalam Sutopo, 2002: 30). Budaya yang berbeda, melatih orang secara berbeda pula di dalam menangkap makna persepsi (Knobler dalam Sutopo, 2002: 30), karena kebudayaan merupakan cara khusus dalam membentuk pikiran dan pandangan manusia (Cohen dalam Sutopo, 2002: 30). Kondisi kehidupan budaya seseorang sangat mempengaruhi persepsi dan penciptaan makna pada setiap peristiwa sosial, yang dalam setiap kehidupan sosial selalu melibatkan hubungan antar subjektif dan pembentuk makna (Van Maanen dalam Sutopo, 2002: 30).

Perasaan tabu dan rasa bersalah yang masih dimiliki oleh masyarakat, khususnya orang tua atau pendidik pada saat membicarakan seks sudah saatnya mulai dihilangkan, dibongkar dan ditempatkan dalam keadaan sewajarnya. Berbicara soal seks sebenarnya tidak hanya membicarakan tentang hubungan seksual atau hal-hal yang negatif seperti anggapan masyarakat selama ini. Namun berbicara tentang seks artinya kita berbicara tentang kesehatan reproduksi, anatomi, fisiologi organ reproduksi, penyakit menular seka dan lain-lain. Seks itu sangat luas sekali dimensinya mencakup dimensi fisik, mental maupun sosial. Oleh karena itu membicarakan tentang seks bukanlah hal yang tabu. Hal ini sesuai

dengan apa yang dikemukakan oleh Abu Suqqah dalam Marzuki Umar Sa'abah (2001: 66),

“Terdapat dua hal yang terlarang untuk diperbincangkan atau terbuka untuk umum. Pertama, rahasia hubungan seksual suatu rumah tangga. Kedua, permainan dan cerita tentang hal-hal yang berhubungan dengan kenikmatan seksual, dengan menyingkirkan kain pelindung dan harga diri dengan tidak malu-malu. Apalagi hal ini dapat memangkitkan syahwat, terutama bagi yang tidak mempunyai istri/suami”.

Seks merupakan kebutuhan bagi setiap makhluk hidup (individu) akan tetapi ada norma-norma serta aturan yang mengatur soal seks itu sendiri agar hal tersebut tidak disalahgunakan. Sikap mentabukan membicarakan soal seks mengakibatkan sebagian remaja kehilangan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, kebutuhan, harapan, permasalahan dan ketakutan mereka pada seks. Pada akhirnya remaja akan kehilangan kesempatan untuk mengetahui dan memahami seks secara sadar dan proporsional sesuai dengan fungsi dan tujuan dasarnya. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan Panut dan Umami yang mengatakan,

“Dengan tidak adanya pendidikan seks yang memadai dan pandangan orang tua yang menabukannya hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan tentang seks membuat anak lebih cenderung terkena imbas seks dari pergaulan bebas, baik dari lingkungan masyarakat maupun dari lingkungan teman sebaya (Panut dan Umami dalam I Nyoman Sukma Arida, 2005: 41).

3. Pengetahuan Mengenai Seks Yang Dibutuhkan Oleh Remaja

Seks merupakan bahan pembicaraan yang peka. Di satu pihak ia sangat dibutuhkan, tetapi di pihak lain orang berusaha menutup-nutupinya. Persoalan seks tidak perlu ditutup-tutupi, namun juga tidak lantas dibicarakan secara terbuka. Seks bukan hal yang tabu, apalagi jika dibicarakan di dalam keluarga, antara orang tua dan anak. Informasi dan pengetahuan tentang seks perlu diberikan agar seseorang dapat memahami dirinya dan seksualitasnya. Informasi dan pengetahuan tentang seks manusia menjadi atau merupakan bagian dari pendidikan seks. Pendidikan seks tidak semata-mata mengajarkan tentang tingkah

laku atau perbuatan seksual untuk memperoleh kenikmatan seksual. Pada dasarnya pengetahuan dalam pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seks manusia secara jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan.

Sejalan dengan perkembangannya remaja mulai kembali bereksplorasi dengan diri, nilai-nilai, dan identitas. Di samping itu remaja juga memiliki dorongan rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap segala sesuatu, terlebih segala hal yang menyangkut keadaan dirinya. Salah satu rasa ingin tahu remaja yakni terhadap hal yang berkaitan dengan seks. Umumnya remaja menilai seks sebagai sesuatu hal yang sifatnya eksklusif artinya selalu ada rasa ingin tahu yang besar terhadap seks. Secara alamiah remaja menjadi sangat ingin tahu mengenai seks bersamaan dengan mulai bekerjanya fungsi organ reproduksi dan sistem hormonalnya.

Tidaklah mengherankan apabila rasa ketertarikan dan penasaran remaja terhadap segala hal yang berkaitan dengan seks menjadi sangat besar.

Seperti yang diungkapkan Ald berikut ini,

“Secara kalau anak muda lihat artikel tentang seks itu kan rasa untuk membacanya gede banget (L/Ald/10/12/09).

Berdasarkan kutipan pernyataan informan di atas dapat dilihat bahwa segala hal yang berhubungan dengan seks dapat menimbulkan rasa ketertarikan dan penasaran. Artinya selalu ada rasa ingin tahu yang besar terhadap seks.

Tak jauh bedanya dengan Ald, Agl menuturkan juga menaruh rasa penasaran dan keingintahuannya terhadap seks. Akan tetapi Agl membatasi diri dalam mencari tahu informasi tentang seks.

“Kalau saya rasa ingin tahunya besar, tetapi untuk soal ini karena sudah mendapat nasehat dan wanti-wanti dari orang tua, jangan terlalu penasaran sebelum menikah, jadi sekedar untuk pengetahuan saja” (W/Agl/12/12/09).

Lain halnya dengan Bnt yang mengaku penasaran dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan seks terutama tentang hubungan seks. Rasa penasaran itu

yang akhirnya mendorong untuk mencari tahu informasi tentang seks dari sumber, seperti media massa.

“Dari koran-koran, seperti koran ibu-ibu, kan ada bacaan yang ngebahas tentang seks, penasaran aja pengen baca, seperti soal hubungan seks, kayak gimana-gimana, itu yang paling penasaran” (W/Bnt/10/12/09).

Hal berbeda justru diungkapkan oleh Ay,

“Saya cukup penasaran untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Awalnya waktu masih SMP kelas 9 saya pernah dijelaskan oleh guru biologi tentang sistem reproduksi dan pernah juga memperoleh pendidikan seks di sekolah SMP. Dari situlah rasa penasaran itu muncul, sehingga saya ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang seks” (W/Ay/09/12/09).

Berdasarkan kutipan informan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa awalnya rasa penasaran Ay terhadap seks muncul setelah ia memperoleh pelajaran biologi mengenai sistem reproduksi dari guru biologinya di sekolah. Pengetahuan yang didapat Ay dari guru biologi di sekolah hanya sebatas pada sistem reproduksi. Akhirnya rasa penasaran untuk mencari tahu lebih lanjut segala sesuatu yang berkenaan dengan seks itu kemudian muncul.

Lain halnya dengan It yang mengaku rasa ketertarikannya terhadap segala hal yang berhubungan dengan seks berawal dari ketidaksengajaannya menemukan artikel tentang seks. Dari situlah akhirnya It semakin tertarik dengan segala informasi tentang seks.

“Waktu nggak sengaja baca-baca majalah kok ada artikel tentang seks, nah mulai dari situ tertarik aja untuk cari tahu” (L/It/10/12/09).

Berbeda lagi dengan Rz yang mengaku ketertarikannya dengan segala hal yang berkaitan dengan seks, khususnya seperti HIV AIDS dan bahaya-bahaya seks bebas.

“Cukup tertarik juga sih baca-baca artikel tentang seks, seperti HIV AIDS atau bahaya-bahaya kalau melakukan seks bebas” (L/Rz/10/12/09).

Berdasarkan beberapa pernyataan informan di atas dapat dilihat bahwa remaja mempunyai rasa kengintahuan dan penasaran yang tinggi terhadap segala hal yang menyangkut tentang dirinya terkecuali juga dengan hal yang ada

kaitannya dengan seks. Akibatnya remaja berusaha mencari berbagai informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan hal tersebut.

Pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Drs. Sidi Gazalba dalam Burhanuddin Salam (2005: 5), mengemukakan bahwa pengetahuan ialah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil daripada: kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai. Pengetahuan itu semua milik atau isi pikiran.

Perubahan biologis yang terjadi selama masa remaja nampaknya seringkali mendorong remaja untuk mencari berbagai informasi dan pengetahuan atas apa yang terjadi pada dirinya, seperti halnya dengan pengetahuan yang ada kaitannya dengan seks. Berbagai macam pengetahuan tentang seks yang biasanya dicari dan dibutuhkan oleh remaja. Pengetahuan mengenai seks itu antara lain seperti tentang HIV AIDS, penyakit kelamin, menstruasi, gaya pacaran sehat bahkan sampai pada hubungan seks. Seperti yang diungkapkan Ald,

“Kalau aku sih yang pengen aku tau tuh tentang AIDS karena itu kelihatannya kan sampai sekarang merupakan penyakit yang benar-benar ditakuti anak-anak muda ya, dan cara penanggulangnya itu gimana, penting banget. Apalagi bentar lagi kan kita mau kuliah nah itu kan pergaulannya tambah luas lagi” (L/Ald/10/12/09).

Berdasarkan kutipan pernyataan Ald di atas pengetahuan yang paling sering dicari oleh dan dibutuhkan oleh Ald adalah tentang HIV AIDS. Menurutnya mengetahui tentang HIV AIDS itu sangat penting. Hal ini mengingat pergaulan remaja yang sudah semakin bebas sehingga untuk langkah preventifnya, pengetahuan tentang HIV AIDS dan khususnya cara penanggulangaanya sangat dibutuhkan.

Hal senada juga dikatakan oleh Rz,

“Pengetahuan seputar seks yang biasa dicari seperti tentang HIV AIDS atau bahaya-bahaya kalau melakukan seks bebas” (L/Rz/10/12/09).

Rz mengaku pengetahuan tentang HIV AIDS dan resiko-resiko melakukan seks bebas adalah pengetahuan yang biasa ia cari.

Lain halnya dengan Dv,

“Biasanya yang aku cari tuh khususnya tentang menstruasi, lalu penyakit kelamin, seperti HIV AIDS. Apalagi tentang menstruasi seperti siklus menstruasi, paling tidak kita harus punya bekal atau pengetahuan tentang itu karena itu kan penting banget buat cewek seperti kita” (W/Dv/12/12/09).

Dv mengaku pengetahuan seputar seks yang paling sering ia cari tahu dan dibutuhkan khususnya adalah tentang menstruasi. Menurut Dv pengetahuan tentang menstruasi sangat penting bagi remaja perempuan. Hal ini dimaksudkan agar remaja perempuan dapat mengetahui dengan jelas segala hal yang berkaitan dengan menstruasi seperti halnya siklus menstruasi. Selain pengetahuan tentang menstruasi Dv juga mencari tahu pengetahuan tentang HIV AIDS.

Berbeda dengan Agl,

“Kalau saya ingin mengetahui tentang dasar-dasarnya, seperti proses pembuahan pertemuan sel telur dengan sperma, menstruasi, HIV AIDS, serta penyakit kelamin” (W/Agl/12/12/09).

Agl mengakui ada banyak pengetahuan tentang seks yang ingin ia cari tahu diantaranya adalah seperti tentang proses reproduksi, menstruasi, HIV AIDS dan penyakit kelamin.

Lain halnya dengan Ay,

“Kalau saya ingin mengetahui tentang resiko-resiko apabila melakukan hubungan seks di luar nikah, misalnya seperti penyakit kelamin. Lebih cenderung ingin tahu tentang akibat-akibat kalau melakukan hubungan seks di luar nikah itu apa saja” (W/Ay/12/12/09).

Berdasarkan pernyataan Ay cenderung ingin mengetahui tentang akibat atau dampak yang ditimbulkan dari hubungan seks di luar nikah seperti halnya pengetahuan tentang penyakit kelamin.

Berbeda pula dengan Dms,

“Pengetahuan yang sering dicari ya paling seputar gaya pacaran yang sehat, itu yang paling penting, terus sama konflik-konfliknya, cara menanggulangi seks bebas, akibat-akibat atau dampak-dampaknya, sama penyakit kelamin” (L/DMS/11/12/09)”.

DMS mengatakan ada berbagai macam pengetahuan tentang seks yang ia cari dan butuhkan, diantaranya adalah tentang seks bebas, seperti cara untuk menanggulangi seks bebas, dampak atau akibat yang ditimbulkan dari melakukan

seks bebas. Selain itu juga tentang penyakit kelamin dan terutama mengenai gaya pacaran sehat.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh DT,

“Obrolannya seputar gaya-gaya pacaran, terus apa dampak-dampaknya atau akibat-akibatnya, sama penyakit kelamin juga” (W/DT/11/12/09).

Dari pernyataan DT pengetahuan yang biasanya ingin ia ketahui pada saat berbagi dengan teman diantaranya adalah tentang dampak atau akibat dari pergaulan bebas, seperti akibat dari gaya pacaran yang diluar batas. Selain itu juga pengetahuan mengenai penyakit kelamin.

Berdasarkan kutipan pernyataan dari beberapa informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam pengetahuan mengenai seks yang biasa dicari dan dibutuhkan oleh remaja untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang seks, khususnya untuk membantu remaja dalam mengatasi persoalan hidupnya diantaranya adalah pengetahuan tentang HIV AIDS, menstruasi, penyakit kelamin, dampak atau resiko melakukan seks bebas, proses reproduksi atau hubungan seks dan gaya pacaran sehat.

Hal ini sesuai dengan teori aksi bahwa tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisi sebagai objek. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Manusia memilih dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan telah dilakukannya (Ritzer, 2004: 46). Remaja melakukan tindakan berdasarkan pada tujuan, seperti halnya untuk menjawab segala rasa kengintahuan dan penasaran remaja akan seks sehingga dengan berbagai cara dan metode mereka akan berusaha untuk mencari tahu hal tersebut, misalnya dengan membaca dari media massa. Selain cara atau metode, mereka juga akan memilih dan menetapkan sasaran misalnya sasarannya adalah untuk memperoleh informasi dan pengetahuan tentang seks seperti pengetahuan tentang HIV/ AIDS. Jika dikaji lebih jauh mengenai pengetahuan tentang seks yang dicari dan dibutuhkan oleh remaja pada dasarnya hal tersebut tergantung pada diri remaja sendiri (si aktor). Karena setiap aktor khususnya dalam hal ini adalah remaja merupakan pelaku yang aktif dan kreatif yang bertindak berdasarkan tujuan.

Hasil Temuan Lapangan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi remaja tentang pendidikan seks yang mengambil tempat di SMA Negeri 4 Magelang maka dapat disimpulkan temuan data di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Persepsi remaja mengenai pendidikan seks adalah pendidikan seks dipandang oleh remaja sebagai sesuatu yang penting, bernilai positif, serta bermanfaat bagi mereka dalam membantu persoalan hidup remaja. Melalui pendidikan seks remaja mampu mengarahkan perilaku seksualnya agar tidak menyimpang dari norma yang ada serta dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dengan kata lain remaja memandang pendidikan seks sebagai alat untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan seks. Remaja menganggap pendidikan seks mampu menjawab keingintahuan dan rasa penasaran mereka akan segala hal yang berkaitan dengan seks. Oleh karena itu remaja menganggap pendidikan seks sebagai suatu kebutuhan dan mereka tidak menabukannya.
2. Sumber pendidikan seks yang digunakan oleh remaja adalah media massa baik media cetak seperti koran, majalah, dan buku maupun media elektronik seperti televisi dan internet serta teman sebaya atau *peer group*. Remaja banyak mendapatkan informasi dan pengetahuan seks dari media massa dan teman sebaya karena sumber pendidikan tersebut dapat memberikan informasi dan pengetahuan secara terbuka dan transparan pada mereka. Pendidikan seks justru tidak didapat remaja dari lingkungan keluarga ataupun sekolah.
3. Pengetahuan seputar seks yang dicari dan dibutuhkan oleh remaja adalah pengetahuan tentang HIV AIDS, menstruasi, penyakit kelamin, dampak atau resiko melakukan seks bebas, proses reproduksi atau hubungan seks dan gaya pacaran sehat.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang diperoleh tentang persepsi remaja mengenai pendidikan seks dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi remaja mengenai pendidikan seks adalah pendidikan seks dipandang oleh remaja sebagai sesuatu yang penting, bernilai positif, serta bermanfaat bagi mereka dalam membantu persoalan hidup remaja. Melalui pendidikan seks remaja mampu mengarahkan perilaku seksualnya agar tidak menyimpang dari norma yang ada serta dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dengan kata lain remaja memandang pendidikan seks sebagai alat untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan seks. Remaja menganggap pendidikan seks mampu menjawab keingintahuan dan rasa penasaran mereka akan segala hal yang berkaitan dengan seks. Oleh karena itu remaja menganggap pendidikan seks sebagai suatu kebutuhan dan mereka tidak menabukannya.
2. Sumber pendidikan seks yang digunakan oleh remaja adalah media massa baik media cetak seperti koran, majalah, dan buku maupun media elektronik seperti televisi dan internet serta teman sebaya atau *peer group*. Remaja banyak mendapatkan informasi dan pengetahuan seks dari media massa dan teman sebaya karena sumber pendidikan tersebut dapat memberikan informasi dan pengetahuan secara terbuka dan transparan pada mereka. Pendidikan seks justru tidak didapat remaja dari lingkungan keluarga ataupun sekolah.
3. Pengetahuan seputar seks yang dicari dan dibutuhkan oleh remaja adalah pengetahuan tentang HIV AIDS, menstruasi, penyakit kelamin, dampak atau resiko melakukan seks bebas, proses reproduksi atau hubungan seks dan gaya pacaran sehat.

B. IMPLIKASI

1. Implikasi Secara Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan yang lebih mendalam tentang persepsi, sumber pendidikan dan pengetahuan yang banyak dibutuhkan oleh remaja terkait dengan pendidikan seks.
 - b. Menguji kebenaran serta memantapkan keberadaan teori-teori sosiologi khususnya tentang teori aksi dan sosialisasi serta memberikan sumbangan dalam perkembangannya.
 - a. Dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti yang lain tentang berbagai hal yang terkait dengan bidang sosiologi dan pendidikan.

2. Implikasi Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana reflektif bagi remaja yang dapat dijadikan sebagai referensi tentang pendidikan seks.
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terkait dengan masalah pendidikan seks baik dari segi persepsi, sumber dan pengetahuan.

C. SARAN

Dari hasil temuan dan analisis data di atas, ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagian masukan, antara lain:

1. Bagi Remaja
 - a. Remaja hendaknya dalam memandang suatu fenomena sosial melihat dari berbagai sudut, dengan demikian tidak akan menimbulkan subjektivitas dalam rangka memaknainya.
 - b. Remaja hendaknya tidak menyalahgunakan sumber-sumber pendidikan seks yang ada untuk mencari tahu berbagai pengetahuan tentang seks yang belum saatnya atau tidak perlu untuk diketahui.

- c. Remaja hendaknya dapat memanfaatkan pengetahuan tentang seks yang telah diperoleh untuk mengatasi berbagai persoalan hidupnya kaitannya dengan persoalan seksualnya.

2. Bagi Orang Tua

- a. Orang tua hendaknya membekali anak remajanya dengan berbagai informasi dan pengetahuan tentang seks agar mereka dapat memahami seks dengan jelas dan benar..
- b. Sebaiknya orang tua memberikan pendidikan seks agar anaknya tidak mencari berbagai informasi dan pengetahuan seks dari sumber-sumber lain di luar lingkungan keluarga yang kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- c. Orang tua dalam memberikan pendidikan seks hendaknya jangan setengah-tengah jadi harus transparan dan terbuka agar anak tidak menjadi penasaran atau salah mengartikan.
- d. Orang tua hendaknya tidak memandang tabu pendidikan seks karena pendidikan seks bukanlah sesuatu hal yang dapat berekses negatif bagi remaja melainkan sebaliknya pendidikan seks dapat membantu remaja dalam mengatasi persoalan hidupnya yang berkaitan dengan seks.

3. Bagi Sekolah

- a. Sekolah hendaknya tidak memandang tabu pendidikan seks melainkan sudah memestinya anggapan tabu tersebut harus dihilangkan.
- b. Sekolah hendaknya mengusulkan kepada pemerintah agar pendidikan seks menjadi sorotan khusus dan terintegrasi di dalam kurikulum sekolah.

4. Bagi Pemerintah

- a. Pemerintah hendaknya memasukkan pendidikan seks ke dalam kurikulum sekolah agar pendidikan seks menjadi sorotan khusus dan dapat terimplementasikan dengan baik di sekolah.
- b. Pemerintah hendaknya mengintegrasikan pendidikan seks di dalam kurikulum sekolah dan mewajibkan pihak sekolah untuk membekali siswanya dengan pengetahuan dan informasi tentang seks supaya mereka dapat menempatkan seks pada perspektif yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam Pendidikan Seks*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Alimatul Qibtiyah. 2006. *Paradigma Pendidikan Seksualitas*. Penerbit Kurnia Kalam Semesta.
- Bambang Mulyono. Y. 1993. *Mengatasi Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Yayasan Andi
- _____. 1997. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Pendekatannya*. Yogyakarta: Kanisius
- Bimo Walgito. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- _____. 2005. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Bgd. Armaid Tanjung. 2007. *Free Sex No Nikah Yes*. Jakarta : Amzah.
- Burhan Bungin. 2001. *Erotika Media Massa*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- _____. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhanuddin Salam. 2005. *Pengantar Filsafat*. Jakarta : Bumi Akasara
- Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat. 1998. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Didik Hermawan. 2007. *Ngerumpi Sex Yuk*. Solo : Smart Media.
- Dimiyati Mahmud. 1990. *Psikologi Pendidikan: suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFEE
- Elizabeth Hurlock. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Erlangga.
- George Ritzer. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Hikmat Budiman. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Idi Subandi Ibrahim. 1997. *Estacy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- I Nyoman Sukma Arida, dkk. 2005. *Seks dan Kehamilan Pranikah*. Yogyakarta: Iniversitas Yogyakarta.
- Irwan Abdullah. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaludin Rakhmat. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Kartini Kartono. 1990. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : Mandar Maju.
- Lexy. J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.]
- Marzuki Umur Sa'abah. 2001. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Jogjakarta : UII Press.
- Moh. Nasir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Monks F.J, dkk. 1991. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muladi Wibowo. 2004. *Remaja dan Pendidik Sebaya*. Surakarta: UNIBA PRES.
- Prakash Kothari. 2001. *Common Sexual Problems and Solution (Seksualitas : Permasalahan dan Solusinya)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarlito Wirawan Sarwono dan Amisiamsidar. 1986. *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks*. Jakarta: Rajawali.
- . 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto. 2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. 2008. *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta : PT Indeks.
- Sutopo H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Syamsul. Y usuf. L.N. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remja Rosdakarya.

The Canadian Journal of Human Sexuality, Vol. 11 (1) Spring 2002)-
(www.sieccan.org/pdf/weaver.pdf -diakses tanggal 6 November 2009 jam 11.43 WIB).

<http://korananakindonesia.wordpress.com/2009/10/29/paradigma-pendidikan-seks-sebagai-pesan-moral/diakses> tanggal 2 November 2009 jam 09.59 WIB.

http://eduwight.iow.gov.uk/parent/my_child/Sex_and_Relationship_Education_Guidance/ diakses tanggal 6 November 2009 16.05 WIB.

<http://kesehatan.kompas.com/read/xml/2008/03/10/17342624/pendidikan.seks.untuk.anak.segera.berikan>. diakses tanggal 4 november 2009 jam 17.08 WIB.

<http://www.gender-and-sexuality-arena.com/journals/Sex-Education-1468-1811> diakses tanggal 3 November 2009 jam 15.45 WIB.

peperonity.com/go/sites/mview/shinonesex/17331162 diakses tanggal 4 November 2009 jam 13.23 WIB.

pajak98.wordpress.com/.../pentingnya-pendidikan-seks-bagi-keluarga-remaja-dan-anak/ - 6 November 2009 15.33 WIB.

<http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailRubrik.php?MyID=519> diakses tanggal 2 November 2009 jam 15.02 WIB.

<http://www.encyclopedia.com/doc/1G2-3401803820.html> diakses tanggal 2 November jam 14.11 WIB.

<http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailRubrik.php?MyID=519> diakses tanggal 2 November 2009 jam 15.02 WIB.